

**STRATEGI GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) DALAM MENGAJAR
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) *SLOW LEARNER* DI SDN
SUMBERSARI 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Bella Kirana Nur Havida

NIM. 18140120

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2022**

**STRATEGI GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) DALAM MENGAJAR
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) *SLOW LEARNER* DI SDN
SUMBERSARI 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)



Oleh:

Bella Kirana Nur Havida
NIM. 18140120

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) DALAM MENGAJAR
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) *SLOW LEARNER* DI SDN
SUMBERSARI 1 KOTA MALANG**

Oleh:

Bella Kirana Nura Havida

NIM. 18140120

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I
NIP. 198712142015031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes
NIP. 19760405200801101

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) DALAM MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) *SLOW LEARNER* DI SDN SUMBERSARI 1 KOTA MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Bella Kirana Nur Havida (18140120)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal Juni 2022 dan dinyatakan **LULUS** Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Ahmad Mukhlis, M.A

NIP. 198502012015031003

Sekretaris Sidang

Waluyo Satrio Adji, M.Pd. I

NIP. 198712142015031003

Pembimbing

Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I

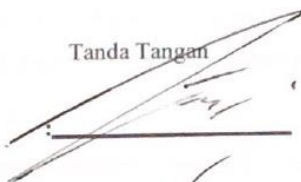
NIP. 198712142015031003

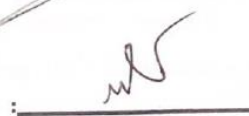
Penguji Utama

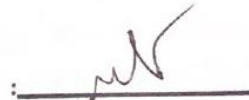
Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd

NIP. 197110142003122003

Tanda Tangan









Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis senantiasa diberikan kelancaran dan kemudahan sehingga sampai pada detik ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih belum bisa dikatakan sempurna. Namun, segala tenaga dan upaya yang dilakukan oleh penulis dalam menempuh pendidikan ini adalah atas keridhoan Allah SWT, doa dan dukungan orang tua serta keluarga. Ungkapan terima kasih dan syukur juga penulis tujukan kepada orang-orang baik yang selalu kebersamai, membimbing dan mendukung atas selesainya penulisan tugas akhir ini. Terkhusus kepada para dosen, keluarga, guru dan sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, dan dukungan selama ini.

Ayah Nur Chozin dan Bunda Binti Hafidloh yang tiada henti mendokan dengan tulus dan selalu memberikan motivasi dan dukungan ikhlas dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Al-Islami dan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, guru dan siswa SDN Sumpersari 1 Kota Malang, Bapak Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I selaku dosen pembimbing, teman-teman PGMI angkatan 2018, teman-teman musyrifah Ma'had Sunan Al-Aly, sahabat-sahabatku di MAN 1 Kota Malang yang senantiasa memberikan, masukan, motivasi, dukungan dan doa sehingga terselesaikannya tugas akhir ini.

Segala rasa syukur, ucapan terima kasih, penulis berharap dengan terselesaikannya pendidikan S1 ini, penulis dapat menjadi seseorang yang lebih baik dan mampu mengamalkan ilmu, dapat memberikan kemanfaatan bagi orang lain, mendapatkan tempat pengabdian terbaik, serta sukses dunia akhirat.

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Surah Al-Insyirah ayat 5)

Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bella Kirana Nur Havida Malang, 10 Juni 2022
Lampiran : 8 (Eksemplar)

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan skripsi, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Bella Kirana Nur Havida
NIM : 18140120
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di SDN Sumpersari 1 Kota Malang

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I
NIP. 198712142015031003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bella Kirana Nur Havida
NIM : 18140120
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Alamat : Jl. Diponegoro RT.06 RW.03 Madiredo Pujon Malang
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di SDN
Sumpersari 1 Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur plagiarisme karya penelitian lain dan hanya menjadikan penelitian terdahulu sebagai referensi atau sumber rujukan.

Malang, 9 Juni 2022

Hormat saya,



Bella Kirana Nur Havida
NIM. 18140120

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di SDN Sumbersari 1 Kota Malang”, untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd).

Keberhasilan penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari banyaknya dukungan serta bantuan yang bersifat membangun oleh beberapa pihak, baik secara nyata maupun moral. Dengan demikian peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M.Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I
4. Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing dengan ikhlas dan memberikan arahan serta nasihat terkait keilmuan yang berkaitan dengan penelitian sehingga selesai dengan baik
5. Drs. Sutarjo selaku SDN Sumbersari 1 Kota Malang yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian di SDN Sumbersari 1 Kota Malang serta senantiasa membantu memberi informasi terkait data penelitian yang dibutuhkan penulis
6. Maulidatul Musyarofah, S.Psi selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) yang telah membantu dan mendukung penulis dengan pemberian informasi terkait data penelitian yang dibutuhkan penulis
7. Ayahanda H. Nur Chozin, S.Ag dan Ibunda Hj. Binti Hafidloh, S.Pd, adik M.

Fairuz Muzdahir dan seluruh keluarga yang selalu mendukung sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini dengan baik

8. Seluruh *masyayikh* M a'had Sunan Ampel Al-Aly dan Pondok Pesantren Darul Falah Al-Islami, seluruh dosen dan guru yang telah mendukung studi hingga perkuliahan saat ini
9. Teman baik seperjuangan musyrifah MSAA, angkatan 2018 PGMI dan semua pihak yang telah kebersamai selama ini dengan tulus dan ikhlas.

Semoga do'a dan bantuan yang diberikan menjadikan keberkahan bagi semua pihak yang telah penulis sebutkan. Semoga senantiasa dalam lindungan dan keridhoan Allah SWT. Semoga karya ilmiah skripsi ini memiliki manfaat bagi banyak kalangan khususnya pada bidang pendidikan.

Malang, 9 Juni 2022

Hormat saya,



Bella Kirana Nur Havida
NIM. 18140120

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman literasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Strategi Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran.....	10
B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner	14
BAB III METODE PENELITIAN	25

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Setting Penelitian	26
C. Sumber Data	27
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	34
F. Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
A. Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Slow Learner</i> di SDN Sumbersari 1 Kota Malang	38
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Slow Learner</i> di SDN Sumbersari 1 Kota Malang .	41
BAB V PEMBAHASAN	44
A. Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Slow Learner</i> SDN Sumbersari 1 Kota Malang	44
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Slow Learner</i> di SDN Sumbersari 1 Kota Malang .	55
BAB VI PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Observasi	28
Tabel 3.2 Instrumen Wawancara.....	29
Tabel 5.1 Jumlah <i>slow learner</i> dan skor IQ di SDN Sumpersari 1 Kota Malang	45

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Transkrip Wawancara dan Pematatan Fakta Partisipan
- Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian
- Lampiran 6 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 7 : Dokumentasi
- Lampiran 8 : Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Havida, Bella Kirana Nur. 2022. Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* SDN Sumpersari 1 Kota Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I

Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner* di SDN Sumpersari 1 Kota Malang, sehingga tujuan penelitian ini meliputi: (1) mendeskripsikan strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner* di SDN Sumpersari 1 Kota Malang (2) mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner* di SDN Sumpersari 1 Kota Malang.

Berdasarkan tujuan penelitiannya, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus yang dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data diolah dan dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik triangulasi untuk pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner* di SDN Sumpersari 1 Kota Malang adalah menggunakan media visual berupa gambar, menggunakan metode *drill* dan remedial dalam pembelajaran, memberikan pengajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan melakukan pendekatan dalam bentuk komunikasi yang intens terhadap *slow learner* (2) faktor penghambat strategi GPK dalam mengajar *slow learner* adalah kesulitannya *slow learner* dalam memahami pembelajaran yang abstrak dan membutuhkan penalaran tinggi, rendahnya rasa percaya diri pada *slow learner*, kurangnya tenaga GPK di sekolah, kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua di rumah. Adapun faktor pendukungnya adalah terdapat fasilitas sekolah berupa ruang sumber, penggunaan metode yang sesuai dengan *slow learner*, komunikasi GPK dan *slow learner* yang intens.

Kata Kunci: Strategi, Guru Pendamping Khusus (GPK), *Slow Learner*

ABSTRACT

Havida, Bella Kirana Nur. 2022. Strategies of Special Assistance Teachers (GPK) in Teaching Children with Special Needs (ABK) Slow Learners SDN Sumbersari 1 Malang City. Thesis, Department of Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I

This study focuses on how the strategy of Special Assistance Teachers (GPK) in teaching Children with Special Needs (ABK) *slow learners* at SDN Sumbersari 1 Malang City, so that the objectives of this study include: (1) describing the strategy of Special Accompanying Teachers (GPK) in teaching Children with Special Needs (ABK) *slow learner* at SDN Sumbersari 1 Malang City (2) describes the inhibiting and supporting factors of the Special Assistance Teacher (GPK) strategy in teaching Children with Special Needs (ABK) *slow learner* at SDN Sumbersari 1 Malang City.

Based on the objectives of the study, the researcher used a qualitative research approach which was carried out with three data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. Furthermore, the data is processed and analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In this study, researchers chose a triangulation technique to check the validity of the data.

The results showed that: (1) The strategy of special assistance teachers (GPK) in teaching children with special needs (ABK) *slow learners* at SDN Sumbersari 1 Malang City is to use visual media in the form of images, using *the drill* method and remedial in learning, providing teaching associated with daily life, and approaching in the form of intense communication to *slow learners* (2) inhibiting factors GPK strategies in teaching slow learners are the difficulty of *slow learners* in understanding abstract learning and require high reasoning, low self-confidence in slow learners, lack of energy GPK in schools, lack of parental supervision and guidance at home. The supporting factors are that there are school facilities in the form of source rooms, the use of methods that are in accordance with *slow learners*, GPK communication and intense *slow learners*.

Keywords: Strategy, Special Accompanying Teacher (GPK), Slow Learner

مستخلص البحث

حافضة، بيلا كيرانا نور ٢٠٢٢. استراتيجيات للمعلمين المساعدين الخاصين في تعليم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة المتعلمين البطينيين في مدرسة الابتدائية الحكومية سومبيرساري ١، مدينة مالانج. البحث الجامعي. قسم التربية المعلم المدرسة الابتدائية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: واليو ساتريو أدجي، الماجستير.

يركز هذا البحث على كيفية استراتيجيات للمعلمين المساعدين الخاصين في تعليم الأطفال بطيئون التعلم من ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة الابتدائية الحكومية سومبيرساري ١، مدينة مالانج، بحيث تشمل أهداف هذا البحث ما يلي: (1) وصف استراتيجيات للمعلمين المساعدين الخاصين في تعليم الأطفال بطيئون التعلم من ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة الابتدائية الحكومية سومبيرساري ١، مدينة مالانج. (2) وصف العوامل المثبطة والداعمة لاستراتيجيات للمعلمين المساعدين الخاصين في تعليم الأطفال بطيئون التعلم من ذوي الاحتياجات في مدرسة الابتدائية الحكومية سومبيرساري ١، مدينة مالانج.

بناءً على أهداف البحث، استخدمت الباحثة منهج البحث الوصفي الكيفي الذي تم تنفيذه باستخدام ثلاث تقنيات لجمع البيانات، وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. علاوة على ذلك، تتم معالجة البيانات وتحليلها من خلال مراحل تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. في هذا البحث اختارت الباحثة تقنية التثليث للتحقق من صحة البيانات.

ونائج هذا البحث، منها: (1) استراتيجيات للمعلمين المساعدين الخاصين في تعليم الأطفال بطيئون التعلم من ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة الابتدائية الحكومية سومبيرساري ١، مدينة مالانج هي استخدام الوسائط المرئية في شكل صور، واستخدام طرق الحفر والعلاج في التعلم، وتوفير التدريس المرتبط بالحياة اليومية، والنهج في شكل اتصال مكثف لإبطاء المتعلمين، (2) العوامل المثبطة لاستراتيجيات للمعلمين المساعدين الخاصين في تعليم المتعلمين البطينيين هي صعوبة بقاء المتعلمين في فهم التعلم المجرد الذي يتطلب تفكيرًا عاليًا، وثقة منخفضة بالنفس لدى المتعلمين البطينيين، ونقص موظفي المعلمين المساعدين الخاصين في المدرسة، ونقص الإشراف والتوجيه الأبوين في المنزل. العوامل الداعمة هي أن هناك مرافق مدرسية في شكل غرفة موارد، واستخدام الأساليب المناسبة للمتعلمين البطينيين، و تواصل مكثف بين المعلمين المساعدين الخاصين والمتعلمين البطينيين.

الكلمات الرئيسية: إستراتيجية، المعلمين المساعدين الخاصين، المتعلمين البطينيين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua Warga Negara Indonesia mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Seperti pada pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Berarti setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hak mendapatkan pendidikan juga tertuang dalam Undang-undang No.39 terkait Hak Asasi Manusia pasal 60 yang berbunyi “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan pribadinya sesuai dengan bakat, minat, dan tingkat kecerdasannya” (Sekretariat Jenderal DPR RI, 2016). Dengan adanya undang-undang tersebut, dapat dipahami bahwa setiap anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa terkecuali.

Hak memperoleh pendidikan berlaku untuk semua anak, sekalipun bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dianggap menyimpang atau kelainan baik secara fisik, mental, maupun karekteristik sosial. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan kondisi dengan anak pada umumnya. Terdapat beberapa istilah dalam penyebutan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus di dapat dari kata asing *child with special needs* yang mana sudah dipergunakan secara internasional, istilah lain di antaranya adalah anak cacat, anak tuna, anak kelainan, anak menyimpang, anak luar biasa, difabel atau *difference ability* (Atmaja, 2018).

Pemerintah mengadakan program pendidikan berupa pendidikan inklusi. Kebijakan ini adalah sebagai upaya pemerintah dalam pemerataan peserta didik untuk melaksanakan program pendidikan sebagaimana mestinya tanpa memandang anak kebutuhan khusus atau pun anak pada umumnya. Diharapkan dengan terselenggaranya program pendidikan inklusi ini, semua anak dapat menuntut ilmu di sekolah dan mendapatkan hak pendidikan yang sama, layak, dan berkualitas untuk masa depan di kehidupan selanjutnya (Atmaja, 2018).

Dalam Pasal 3 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009 mendefinisikan bahwa sistem penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, peserta didik yang termasuk anak berkebutuhan khusus meliputi: 1) anak tunanetra; 2) anak tunarungu; 3) anak tunawicara; 4) anak tunagrahita; 5) anak tunadaksa; 6) anak tunalaras; 7) anak berkesulitan belajar; 8) anak lamban belajar; 9) anak autisme; 10) anak memiliki gangguan motorik. Pendidikan inklusi dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menuntaskan wajib belajar bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, hal ini dimungkinkan karena anak dapat memperoleh pendidikan pada sekolah manapun yang terdekat dengan tempat tinggalnya (Maftuhin, 2014).

Prinsip dari sekolah inklusi adalah menghadirkan perubahan yang dapat bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya. Secara garis besar, pendidikan inklusi bertujuan agar siswa dapat belajar bersama, menghormati dan menghargai sesama, mengenalkan bahwasannya kita hidup di

lingkungan yang beragam keadaannya, baik secara fisik, mental, maupun sosialnya (Yuwono & Mirnawati, 2021).

Dinas Pendidikan Kota Malang mengemukakan bahwa terdapat 5 kecamatan yang dipilih untuk menjadi sekolah inklusi, yaitu di Kecamatan Sukun, Klojen, Kedungkandang, Lowokwaru, dan Blimbing (Widyawati, 2022).

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi perlu adanya tenaga pendidik yang mempunyai keahlian khusus pada proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara general. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK). Menurut buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusi, GPK merupakan guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mengikuti pelatihan terkait pendidikan khusus/luar biasa yang ditugaskan oleh sekolah inklusi.

Berdasarkan Buku Pedoman Pembinaan Tendik Direktur PSLB, kompetensi GPK selain dari empat kompetensi utama guru yaitu pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial, terdapat tiga tambahan khusus yang harus dimiliki yaitu, (1) kemampuan secara umum (general ability) (2) kemampuan dasar (basic ability) (3) kemampuan khusus (specific ability) (Depdiknas, 2007).

Terdapat beberapa tugas bagi pendamping khusus (GPK) yaitu, menyelenggarakan administrasi, asesmen, menyusun Program Pendidikan Inklusi (PPI), memodifikasi kurikulum, pengelolaan dan pengadaan alat bantu ajar, pembinaan ABK, konseling keluarga, menjalin hubungan dengan pihak-pihak pelaksanaan pendidikan inklusif, serta pengembangan pendidikan inklusif. Tanggung jawab dari GPK tersebut merancang serta mengerjakan program

kekhususan, melaksanakan proses identifikasi, asesmen dan penyusunan PPI, melaksanakan modifikasi kurikulum bersama guru kelas, melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut, menyusun program dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Tugas dan tanggung jawab inilah yang harus dilaksanakan oleh GPK agar pelayanan bagi peserta didik di sekolah inklusi dapat terjadi secara optimal (Wardah, 2019).

SDN Sumbersari 1 Kota Malang merupakan sekolah inklusi pertama di Kota Malang yang sudah berdiri lebih dari sepuluh tahun. Seperti pada data wawancara pra penelitian bersama Sutarjo selaku Kepala Sekolah SDN Sumbersari 1 Kota Malang, dapat diketahui bahwa sekolah ini merupakan sekolah dasar negeri penyelenggara inklusi percontohan di Kota Malang. Pada tahun ajaran 2021/2021 ini, siswa berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 1 Kota Malang berjumlah 22 siswa, dengan satu tenaga pendidik berkebutuhan khusus (GPK) berserta dengan adanya fasilitas ruang sumber untuk siswa berkebutuhan khusus.

Maulidatul Musyarofah, selaku guru pendamping khusus (GPK) di SDN Sumbersari 1 Kota Malang mengemukakan bahwa dari banyaknya gejala yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus jenis slow learner atau lamban belajar tergolong anak berkebutuhan khusus yang sulit teridentifikasi, yang mana terdapat 6 anak slow learner di SDN Sumbersari 1 Kota Malang. Anak slow learner memiliki bentuk fisik normal seperti anak reguler, sukar dalam berkonsentrasi, memiliki daya ingat rendah dan berpikir abstrak serta sukar dalam bersosial. Hal ini yang membuat slow learner sulit untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum pada kelompok sebayanya.

Karakteristik slow learner tersebut memberikan dampak yang signifikan pada pembelajaran.

Tanpa adanya strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak akan terjadi secara terarah, sehingga mengakibatkan tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan cara memberikan variasi pada proses kegiatan belajar mengajar (Erfan, Sari, Suarni, Maulyda, & Indraswati, 2020).

Sebelumnya telah dilakukan penelitian terdahulu terkait slow learner. Pertama, penelitian oleh Ro'ihatul Misky dkk dalam jurnal yang berjudul "Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Siswa Slow Learner di Kelas IV SDN 2 Karang Bayan" bahwasannya hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah terdapat masalah belajar pada anak slow learner yang mana siswa belum bisa membaca, komunikasi kurang lancar, ingatan rendah dalam menerima pembelajaran. Hasil dari penelitian ini bahwa strategi yang dilakukan guru dalam mengajar slow learner dapat memberikan perubahan tingkahlaku dan motivasi pada slow learner (Misky, Witono, & Istiningsih, 2021).

Kedua, penelitian oleh Nurul Hidayati Rofiah dan Ina Rofiana dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta)" yang mana dilatar belakangi oleh keterbatasan kognitif slow learner dan cenderung kurang percaya diri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru pada slow learner adalah seramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab (Rofiah & Rofiana, 2017).

Ketiga, penelitian oleh Mumpuniarti dkk yang berjudul “Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta” yang memiliki latar belakang terkait masalah belajar slow learner di kelas bawah. Hasil dari penelitian ini adalah perolehan secara kategorial jenis-jenis kesulitan, tindakan guru, dan kebutuhan dalam pembelajaran yang perlu dilakukan guru (Mumpuniarti, Rudyati, Sukinah, & Cahyaningrum, 2019).

Keempat, tesis yang diteliti oleh Yaumi Rahmawati yang berjudul “Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Slow Learner (Pembelajar Lamban) di Sekolah Inklusi (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam Dukuh Pakis dan Sekolah Dasar Negeri Kebonsari 1 Jambangan). Latar belakang penelitian ini adalah guru di MI Badrussalam dan SDN Kebonsari 1 Jambangan yang kurang mendapatkan pelatihan mengenai penanganan slow learner, sehingga strategi yang digunakan monoton dan belum bisa meningkatkan kemampuan berpikir slow learner. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil akhir dari slow learner di masing-masing sekolah tersebut.

Kelima, jurnal penelitian oleh Alfian Nur Aziz dkk yang berjudul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesulitan slow learner dalam mengenal materi bilangan pada matematika, hal ini menyebabkan timbulnya pertanyaan pada kesiapan guru mata pelajaran dalam menangani belajar slow learner. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa guru sudah memahami karakteristik slow learner, memahami konsep pembelajaran bilangan dan melakukan evaluasi pembelajaran (Aziz, Sugiman, & Prabowo, 2015).

Keenam, hasil penelitian dari jurnal oleh Viya Zakiyatul Mubarakah dan Endang Wahyu Andjariani dengan judul “Analisis Faktor–Faktor Penghambat Guru Dalam Materi Tanggung Jawab, Hak, dan Kewajiban Pada Siswa Slow Learner”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh hambatan guru dalam modifikasi pembelajaran tema 2 materi Tanggung Jawab, Hak, dan Kewajiban pembelajaran serta karakter percaya diri slow learner yang kurang. Hasil dari penelitian ini adalah SDN Gedangan belum memberikan pembelajaran yang sama antar siswa slow learner dan regular secara utuh dan kurangnya pendampingan GPK pada siswa slow learner (Mubarakah & Andjarian, Analisis Faktor–Faktor Penghambat Guru Dalam Materi Tanggung Jawab, Hak, dan Kewajiban Pada Siswa Slow Learner, 2021).

Berdasarkan fenomena yang sudah disebutkan peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian di SDN Sumbersari 1 Kota Malang dengan judul Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di SDN Sumbersari 1 Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di SDN Sumbersari 1 Kota Malang?

2. Apakah faktor pendukung dan penghambat Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di SDN Sumbersari 1 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di SDN Sumbersari 1 Kota Malang
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di SDN Sumbersari 1 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, sekolah, penulis, maupun pihak yang berkepentingan diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru umum maupun Guru Pendamping Khusus (GPK) di madrasah ibtdaiyah dan sekolah dasar dalam mengusahakan bagaimana strategi yang baik dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru di tingkat MI/SD sebagai upaya dalam membentuk strategi mengajar yang baik dan sesuai, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus *slow learner*. Selain itu, untuk Guru Pendamping Khusus (GPK) SDN Sumbersari 1 Kota Malang diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan evaluasi.

b. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam usaha untuk menumbuhkan kinerja guru dengan menerapkan strategi mengajar yang tepat sesuai dengan kondisi siswanya.

Bagi SDN Sumbersari 1 Kota Malang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dan evaluasi guna menjadikan kualitas guru dalam menyusun strategi terbaik untuk pembelajaran bagi siswanya.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai referensi atau gambaran bagi peneliti lain terkait bagaimana strategi mengajar yang baik untuk anak berkebutuhan khusus (*slow learner*).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran

1. Konsep Strategi Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat terkait kegiatan dalam rangka mencapai sasaran tertentu (yang diinginkan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Strategi pembelajaran adalah perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pembelajaran, siswa, alat, bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tegasnya, strategi pembelajaran adalah sebuah langkah untuk memaparkan metode pembelajaran dalam lingkup pembelajaran tertentu. Kemudian, dijabarkan bahwasanya strategi pembelajaran bertujuan untuk menjadikan kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar siswa (Aqib, 2013).

Belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya, juga mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan awal.

Dalam menentukan strategi pembelajaran tentu harus dengan pertimbangan baik, dalam agama islam agar mampu memberikan pengajaran bermakna, penuh manfaat, dan pengadaan diskusi dapat dipahami melalui ayat Al-Quran yaitu dalama surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pelajaran yang baik dan bantahkanlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)” (Qur'an Kemenag, 2016).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan bagian dari dakwah, karena terdapat beberapa strategi yang harus digunakan guru dalam proses belajar mengajar, posisi guru sebagai peran utama dalam dakwah tersebut, sehingga kedudukannya menjadikan guru harus menguasai dan mampu mengarahkan, memberikan contoh, dan menyampaikan hal-hal baik kepada siswanya.

Strategi akan sesuai dengan target manakala dipertimbangkan dengan baik tatkala menentukan strategi yang akan digunakan, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan diantaranya: (Sanjaya, 2017)

1) Strategi harus signifikan dengan target yang ingin dicapai.

Target atau tujuan dari pembelajaran harus diklasifikasikan dengan baik sesuai dengan jenis atau kompleksitasnya. Target dari segi afektif akan berlainan dengan segi kognitif, setiap perincian dari target harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan strategi.

2) Mempertimbangkan bahan ajar atau materi pembelajaran.

Strategi dalam mengajar akan menyesuaikan materi yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, dalam menentukan strategi harus memperhatikan muatan materi yang ada (berupa fakta, konsep, teori atau keterampilan) dan dasar yang harus dimiliki oleh siswa sebelum mempelajari materi.

3) Mempertimbangkan dari segi siswa

Penentuan strategi pembelajaran harus memperhatikan segi kemampuan siswa, minat belajar, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa.

4) Pertimbangan lainnya.

Pertimbangan lain mencakup hal-hal tertentu yang berpengaruh dengan penerapan strategi seperti kondisi guru, sumber daya pendukung, lingkungan, dan waktu pembelajaran.

2. Guru Pendamping Khusus (GPK)

Guru Pendamping Khusus atau disingkat dengan GPK merupakan guru bayangan bagi siswa berkebutuhan khusus. Peranan guru pendamping yang sederajat dengan guru pada umumnya, namun memiliki kriteria dan keahlian khusus terutama dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus memiliki intensitas yang tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus, mengingat kapasitas interaksinya yang lebih tinggi dan maksimal dengan anak berkebutuhan khusus (Misbach, 2014).

Peranan guru pendamping khusus sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus, dimana guru pendamping khusus memiliki peranan untuk membantu anak dalam mencapai target pendidikan yang telah ditentukan. Meskipun guru

pendamping khusus intensif dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus selama di sekolah, bukan berarti tugas dari guru pendamping adalah mengerjakan semua tugas-tugas anak berkebutuhan khusus, melainkan peran guru pendamping khusus adalah sebagai penuntun anak berkebutuhan khusus dalam memahami dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, sehingga anak berkebutuhan khusus merasa terbantu dan dapat memahami materi dan tugas yang ada. Tegasnya, guru pendamping khusus adalah sebagai fasilitator yang memperantarai anak berkebutuhan khusus dengan guru kelas di sekolah. Dengan cara memperlakukan secara khusus demi mewujudkan kemajuan pada kemampuan anak berkebutuhan khusus. Perlakuan secara khusus guru pendamping khusus terhadap anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah memberikan pengajaran secara intensif di ruang sumber selama beberapa waktu yang ditentukan. Ada kalanya siswa berkebutuhan khusus untuk ikut belajar di kelas reguler namun dalam standar ketuntasan pembelajarannya, anak berkebutuhan khusus mendapatkan keringanan sesuai dengan standar atau kemampuan mereka masing-masing. Dapat dikatakan bahwa adanya penyesuaian skala ketuntasan akademik bagi anak berkebutuhan khusus (Wardah, 2019).

Menurut buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusi, GPK merupakan guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mengikuti pelatihan terkait pendidikan khusus/luar biasa yang ditugaskan oleh sekolah inklusi.

Berdasarkan Buku Pedoman Pembinaan Tendik Direktur PSLB, kompetensi GPK selain dari empat kompetensi utama guru yaitu pedagogik, kepribadian,

professional, dan sosial, terdapat tiga tambahan khusus yang harus dimiliki yaitu, kemampuan secara umum (*general ability*), kemampuan dasar (*basic ability*), dan kemampuan khusus (*specific ability*) (Depdiknas, 2007).

B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya, berindikasikan ketidakmampuan secara mental, fisik, maupun emosi. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dari segi fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) yang mana dalam proses tumbuh kembangnya memiliki kebutuhan pelayanan pendidikan lebih dibandingkan anak pada umumnya. Akan tetapi, anak dapat dikatakan berkebutuhan khusus apabila kelainan atau penyimpangan yang dialami itu signifikan, jadi tidak serta-merta anak yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus merupakan anak berkebutuhan khusus (Direktorat Pembinaan SLB, 2022).

2. *Slow Learner*

a. Pengertian *Slow Learner*

Istilah *slow learner* juga biasa disebut dengan siswa lamban belajar. Di sebagian besar sekolah formal terdapat siswa yang mengalami lamban belajar atau *slow learner*. Siswa lamban belajar memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa pada umumnya karena perkembangan dari segi kognitifnya di

bawah dari rata-rata siswa pada usianya. Siswa lamban belajar atau slow learner merupakan siswa yang mempunyai prosentase belajar rendah dari rata-rata siswa pada umumnya. Skor akademik dalam tes IQ siswa lamban belajar berkisar 70 sampai dengan 90 (Triani & Amir, 2013).

Slow learner atau siswa lamban belajar adalah anak yang memiliki tingkat penguasaan materi yang rendah, sementara materi itu merupakan prasyarat di pembelajaran selanjutnya, sehingga siswa lamban belajar sering harus mengulang (Sudrajat, 2008). Potensi yang dimiliki slow learner tergolong rendah pada salah satu atau seluruh ranah akademik, namun tidak tergolong anak yang memiliki keterbelakangan mental. Dalam kemampuan akademik maupun koordinasinya (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau memakai busana) cenderung lebih lambat dari pada teman seusianya. Perbuatan yang dilakukan seringkali merasa malu atau diam, sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan sosialisasi terhadap teman sejawatnya. Slow learner kerap kali memiliki rasa kurang percaya dalam dirinya, juga kemampuan dalam berpikir abstrak cenderung lebih rendah dari anak pada umumnya. Slow learner memiliki fokus perhatian yang relative pendek dan memiliki ciri fisik yang normal, akan tetapi kesulitan dalam memahami materi, respon yang lambat, kosa kata yang kurang sehingga terjadi komunikasi yang kurang jelas. Oleh karena itu, slow learner membutuhkan layanan pendidikan secara khusus (Khabibah, 2013).

Proses belajar slow learner ditandai dengan adanya kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik oleh karena adanya hambatan neurologis, maupun sebab lainnya sehingga mengakibatkan prestasi belajar yang relatif rendah. Dari segi bicara maupun pelafalan bahasa pada anak slow learner juga memiliki perkembangan yang lambat dibandingkan anak pada usianya. Kosakata yang dimiliki terbatas, lebih sedikit dibandingkan anak sebayanya sehingga sering dari mereka mengalami ketidak pahaman bahkan kurang bisa mengkomunikasikan apa yang diinginkannya (Hidayah, 2009).

b. Karakteristik *Slow Learner*

Karakteristik slow learner atau anak lamban belajar secara umum dapat dipahami melalui pengamatan fisik pada siswa, perkembangan mental, intelektual, sosial, ekonomi, kepribadian dan proses belajar yang dilakukannya selama di sekolah maupun di rumah. Adapun karakteristik slow learner yaitu: (Misky, Witono, & Istiningsih, 2021)

- 1) Fungsi kemampuan di bawah rata-rata pada umumnya
- 2) Mempunyai kecanggungan dalam kemampuan membentuk relasi intrapersonal.
- 3) Mempunyai kesulitan dalam menjalankan perintah yang bertahap
- 4) Tidak mempunyai tujuan dalam menjalani kehidupan
- 5) Memiliki beberapa kesulitan diantaranya: keterampilan mengorganisasikan, kesukaran dalam proses transfer belajar, dan menyimpulkan informasi.

- 6) Memiliki skor yang rendah dalam beberapa tes
- 7) Memiliki sudut pandang yang buruk terhadap diri sendiri
- 8) Melakukan segala sesuatu dengan lambat
- 9) Cenderung lambat dalam memahami sesuatu.

Diantara ciri-ciri gejala *slow learner* yaitu: (Khabibah, 2013)

- 1) Hasil belajar relatif rendah (di bawah rata-rata)
- 2) Perolehan hasil belajar yang cenderung rendah dan tidak sesuai dengan usahanya
- 3) Lambat dalam pengerjaan tugas akademik, merasa sukar dengan tugas akademik dan apapun yang berhubungan dengan perkembangan.
- 4) Perilaku, sikap, dan emosional yang menyimpang dalam pendidikan.

Karakteristik *slow learner* terdapat pada beberapa aspek, adalah sebagai berikut:

a) Aspek Intelegensi

- 1) Slow learner merasa kesulitan pada hampir seluruh mata pelajaran yang berhubungan dengan hafalan dan pemahaman
- 2) Sulit memahami hal-hal abstrak
- 3) Hasil belajar di bawah rata-rata anak seusianya

b) Aspek Bahasa

Slow learner atau anak lamban belajar memiliki kesulitan dalam mengutarakan apa yang dipikirkan. *Slow learner* juga memiliki kesulitan memahami perkataan orang lain ketika sedang berkomunikasi. Oleh karena

itu, perlunya penyederhanaan tata bahasa dalam berkomunikasi dengan *slow learner* agar mudah dipahami.

c) Aspek Emosional

Tingkat emosional yang dimiliki oleh *slow learner* tidak konstan. Cenderung sensitif, mudah marah dan gampang tersinggung. Pada saat *slow learner* melakukan kesalahan, maka *slow learner* akan merasa patah semangat dan tidak percaya diri, terlebih pada saat mendapatkan nilai yang buruk, akan tambah menurunkan motivasinya. Kesulitan dalam belajar bisa jadi dikarenakan oleh kurangnya motivasi dan sering menerima tugas yang sulit.

d) Aspek Sosial

Slow learner kurang bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya. *Slow learner* cenderung lebih bisa bersosialisasi dengan teman di bawah usianya karena penggunaan bahasa yang sederhana pada saat berkomunikasi. Bergaul atau bersosialisasi dengan teman di bawah usianya lebih bisa membuatnya nyaman dan bahagia dibandingkan dengan teman sebaya yang mana mereka akan pasif atau bahkan menghindar. Adapun pada saat mereka bergaul dengan orang yang lebih tua dari mereka, *slow learner* bersikap santun, dan ingin selalu diperhatikan.

e) Aspek Moral

Berdasarkan aspek moral, *slow learner* atau anak lamban belajar mengetahui adanya peraturan, namun tidak memahami untuk apa aturan itu dibuat. Rendahnya memori atau ingatan pada *slow learner* membuat

mereka sering lupa dalam berbagai hal, oleh karena itu perlu untuk sering diingatkan (Aziz, Sugiman, & Prabowo, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik *slow learner* adalah: (a) kondisi fisik seperti anak pada umumnya, (b) memiliki kecerdasan yang rendah, (c) lamban dalam berpikir, (d) mengalami masalah pada hampir semua aspek, (e) sukar memahami sesuatu yang abstrak, (f) kesulitan dalam mengemukakan pendapat, (g) emosi tidak konstan, (h) konsentrasi rendah, (i) minat dan motivasi belajar rendah, (j) mudah lupa dan perhatian tidak fokus, (k) lebih senang bersosialisasi dengan anak di bawah usianya, (l) mengetahui adanya aturan tetapi tidak mengetahui untuk apa aturan itu dibuat, serta (m) bergantung kepada orang lain (Aziz, Sugiman, & Prabowo, 2015).

c. Faktor Penyebab Slow Learner

Faktor penyebab *slow learner* terbagi menjadi 3, antara lain: faktor internal, eksternal, dan khusus (Astutik, 2014)

1) Faktor internal

- a) Kapasitas intelektual yang rendah (faktor kognitif)
- b) Sikap dan emosi yang tidak konstan (faktor afektif)
- c) Gangguan pada indra penglihatan dan pendengaran (faktor psikomotor)

2) Faktor eksternal

- a) Lingkungan keluarga (pola asuh, latar belakang pendidikan dan ekonomi)
- b) Lingkungan masyarakat
- c) Lingkungan sekolah

3) Faktor khusus

- a) Keterbatasan dalam membaca (disleksia)
- b) Keterbatasan dalam menulis (disgrafika)
- c) Keterbatasan dalam bidang matematika (diskalkulia)

Adapun pendapat lain terkait faktor penyebab slow learner antara lain:
(Astutik, 2014)

1) Faktor Pre-natal dan genetik

Perkembangan pada anak dimulai sejak pembuahan. Pembawaan biologis anak seluruhnya berasal dari orangtuanya, di mana pecahan dari kromosom yang berupa partikel disebut dengan gen. Kelainan pada kromosom dapat menyebabkan kelainan fungsi kecerdasan. Selain kromosom, dapat disebabkan juga oleh gangguan biokimia tubuh. Keadaan jantung ibu yang kurang baik dapat menjadi penyebab transfer oksigen ke otak bayi menjadi kurang.

Anak dengan lahir prematur dapat melahirkan anak lamban belajara, sebab organ dalam tubuh bayi belum berfungsi secara maksimal sehingga terjadi keterlambatan perkembangan.

2) Faktor biologis non keturunan

a) Obat-obatan

Ibu hamil harus memperhatikan obat-obatan yang dikonsumsi, termasuk ibu alkoholis yang mengonsumsi secara berlebihan akan mengakibatkan daya ingat anak menjadi lemah.

b) Gizi buruk yang dialami ibu pada saat hamil

Pemenuhan gizi yang baik sangat diperlukan bagi seorang ibu hamil, kekuatan janin dan perkembangannya akan baik apabila kondisi ibu sehat. Perolehan makanan pada bayi selama di kandungan melalui tali pusar.

c) Radiasi Sinar X

Efek dari radiasi sinar X dapat menyebabkan gangguan pada sistem tubuh dan otak. Radiasi sinar rean pada awal usia kehamilan, dan berisiko pada usia hamil tua.

d) Faktor Rhesus

Apabila pria yang memiliki Rh-positif menikah dengan wanita Rh-negatif dapat berisiko kurang baik terhadap keturunannya.

3) Faktor Natal (poses kelahiran)

Kurangnya oksigen pada proses persalinan yang lama akan menyebabkan terhambatnya transfer oksigen ke otak bayi. Sehingga, untuk mengantisipasi ini terjadi sebaiknya melakukan persalinan di rumah sakit.

4) Faktor Postnatal (setelah kelahiran) dan lingkungan

Kondisi gizi yang tidak seimbang (malnutrisi) dan trauma fisik di lingkungan dapat menyebabkan anak lamban belajar. Stimulasi yang tidak sesuai mengakibatkan perkembangan yang tidak optimal. Gen berpengaruh terhadap kemampuan intelektual, namun lingkungan lah yang menentukan posisi IQ anak dalam rentang tersebut.

d. Strategi pembelajaran bagi *slow learner*

Kesuksesan dalam aktifitas belajar mengajar dapat dilihat melalui strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan langkah dalam mempersiapkan pembelajaran agar berjalan lancar. Yang mana memiliki tujuan supaya hasil belajar dapat optimal dan mempermudah siswa dalam memperoleh pengetahuan dan informasi.

1) Strategi pembelajaran

Berdasarkan definisi dari *slow learner* dan strategi pembelajaran di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran bagi *slow learner* bertujuan untuk membantu mengoptimalkan hasil belajar *slow learner* sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Strategi kolaboratif dirasa cocok untuk digunakan guru sebagai alternatif dalam membimbing *slow learner*. Dengan strategi ini *slow learner* dapat membangun komunikasi dengan teman sebayanya baik dalam mengatasi masalah pembelajaran maupun kesulitan yang lainnya.

Adapun hasil dari penelitian para ahli, ditemukan strategi yang cocok untuk *slow learner*, yaitu:

- a) Pembelajaran kompensasi menggunakan pendekatan instruksional sebagai pengganti sekala konten untuk menghindari kelemahan dasar siswa.
 - b) Pembelajaran remedial menggunakan alternatif merupakan pembelajaran yang dilakukan pendidik terhadap *slow learner*. Cara meniadakan kelemahan atau kekurangan yang dimiliki disebut remedial. Dengan ini, guru dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan perbaikan.
- 2) Metode pembelajaran

Metode merupakan langkah terstruktur yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode pembelajaran merupakan suatu langkah yang direncanakan dan digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Jelasnya, metode dibuat untuk mewujudkan strategi yang telah disusun (Aziz, Sugiman, & Prabowo, 2015).

Pada *Slow learner* metode yang digunakan dapat berupa metode drill atau latihan untuk dapat menumbuhkan konsentrasi yang lebih pada siswa dan memberikan banyak latihan soal hingga membentuk sebuah keterampilan. Lain dari pada itu, guru dapat menjadikan pelajaran yang sukar menjadi mudah dan menyenangkan menggunakan media gambar atau lainnya. Memberikan konsep praktik sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Raharjo, 2012).

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dikaji, metode pembelajaran yang digunakan pada slow learner dalam penyampaian ilmu pengetahuan adalah dengan metode ceramah sebagai sumber belajarnya, buku paket, buku pegangan guru dan siswa sebagai rujukan, dalam aspek menggali pengetahuan siswa guru menerapkan metode tanya jawab. Pada bagian evaluasi, guru memberikan tugas kepada siswa terkait dengan pengetahuan yang telah diberikan (Triani & Amir, 2013).

e. Evaluasi pembelajaran bagi *slow learner*

Untuk dapat mengetahui tingkat pencapaian slow learner, maka guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Memberikan tambahan durasi terhadap pengerjaan tes anak lamban belajar
- 2) Menyediakan kata-kata atau gambar untuk jawaban dari pertanyaan singkat
- 3) Memberikan tanda sebagai petunjuk pola jawaban dari pertanyaan esai
- 4) Membuat skema dan soal acak untuk diagram (Hopkins, 2008).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan Judul penelitian “Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di SDN Sumbersari 1 Kota Malang”, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, kegiatan sosial, sikap, kepercayaan, pendapat, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Syaodih, 2010). Sigkatnya, penelitian kualitatif dilaksanakan secara terstruktur dan mengambil data yang terdapat di lapangan.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan rumus statistik melainkan menggunakan analisis deskripsi yang berupa kata-kata dan gambar yang dalam pelaporannya disertai dengan kutipan-kutipan data yang relevan. Dalam penelitian kualitatif deskriptif informasi yang di dapatkan bersifat aktual dan faktual berdasarkan kejadian yang ada di lapangan (Arifin, 2020). Penelitian ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian yang ingin memperoleh gambaran terkait strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner* di SDN Sumbersari 1 Kota Malang, yang mana dalam proses mendapatkan data, peneliti mengambil dari penemuan-penemuan data yang ada di lapangan, tentunya relevan dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, peneliti mengambil fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan mendeskripsikan kegiatan secara keseluruhan di lapangan. Proses pengumpulan data dan

informasinya disertai dengan pertimbangan serta analisa lebih lanjut agar data benar-benar relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SDN Sumbersari 1 yang terletak di Jl. Bendungan Sigura-gura 1/11 Kelurahan Sumbersari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Jawa Timur (65145). Sekolah ini menjadi sekolah sasaran penelitian oleh peneliti karena merupakan sekolah inklusi percontohan di Kota Malang. Sehingga, sekolah ini sangat mendukung untuk dilakukan penelitian yang sesuai dengan judul peneliti.

1. Data primer

Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sasaran wawancara pada penelitian ini adalah Guru Pendamping Khusus (GPK), kepala sekolah, dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner*. Namun, wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner* ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Untuk pelaksanaan observasinya dilakukan di kelas sumber (kelas intensif antara GPK dan ABK), dan dokumentasi diambil dari data-data selama observasi dan data tambahan dari lembaga.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber referensi, jurnal, penelitian ilmiah dan dokumentasi yang tersedia

(Sugiono, 2009) tentunya berkaitan dengan strategi GPK dalam mengajar ABK *Slow Learner*.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek yang telah didapat kemudian dikumpulkan. Sedangkan objek penelitian berhubungan dengan instansi atau lembaga pendidikan, sehingga sumber data didapat dari lembaga pendidikan. Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari Guru Pendamping Kelas (GPK), terlebih dari segi strategi GPK dalam proses kegiatan belajar mengajar serta memperhatikan indikator yang digunakan guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner*.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti mencatat dan menyaksikan dengan saksama bagaimana proses Guru Pendamping Khusus (GPK) melakukan pembelajaran di dalam kelas. Dengan ini, peneliti dapat mengetahui strategi GPK dalam membantu peserta didik (ABK) *slow learner* dalam proses pembelajaran. Data yang di dapat peneliti akan valid karena peneliti mengamati proses pembelajaran secara langsung di lapangan, yang mana beralokasikan di ruang sumber SDN Sumpalsari 1 Kota Malang. Adapun tabel instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 3.1: Instrumen Observasi

NO	DATA	OBJEK YANG DIAMATI	HAL YANG DIAMATI
1.	Strategi Guru Pendamping Khusus (GBK) SDN Sumbersari 1 Kota Malang dalam melakukan kegiatan belajar mengajar	Guru Pendamping Khusus (GBK) dan siswa <i>slow learner</i> di SDN Sumbersari 1 Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati kegiatan pembelajaran di kelas 2. Mengamati proses GPK dalam mengajar 3. Mengamati keadaan, sikap dan cara respon <i>siswa slow learner</i> saat pembelajaran
2.	Kondisi sekolah SDN Sumbersari 1 Kota Malang sebagai sekolah inklusi	SDN Sumbersari 1 Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus 2. Administrasi sekolah

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan peneliti terhadap Guru Pendamping Khusus (GPK), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner*, dan Kepala Sekolah SDN Sumpersari 1 Kota Malang untuk mendapatkan keterangan valid secara verbal dengan beberapa pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini dengan harapan mendapatkan data valid terkait strategi guru dalam mengajar ABK *slow learner* sehingga tidak ada keraguan dalam data di penelitian. Adapun tabel instrument pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 3.2: Instrumen Wawancara

NO	DATA	SUMBER DATA	PERTANYAAN
1.	Sekolah inklusi di SDN Sumpersari 1 Kota Malang	Guru Pendamping Khusus (GPK) SDN Sumpersari 1 Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama SDN Sumpersari 1 menjadi sekolah inklusi? 2. Bagaimana karakteristik sekolah inklusi yang ideal? 3. Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di ruang sumber dilakukan berapa

			hari dalam sepekan?
2.	Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Slow Learner</i> di SDN Sumbersari 1 Kota Malang	Guru Pendamping Khusus (GPK) SDN Sumbersari 1 Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat berapa siswa yang mengalami <i>slow learner</i>? 2. Dari masing-masing jenjang itu apakah karakteristik <i>slow learner</i> nya berbeda-beda? 3. Bagaimana karakteristik <i>slow learner</i> secara umum? 4. Untuk silabus dan RPP <i>slow learner</i> itu apakah sama dengan anak reguler? 5. Bagaimana sosialisasi siswa <i>slow learner</i> dengan teman-temannya di kelas?

			<p>6. Bagaimana karakteristik <i>slow learner</i> di kelas tinggi? Apakah cenderung lebih pendiam atau bagaimana?</p> <p>7. Bagaimana reaksi <i>slow learner</i> ketika diingatkan untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah?</p> <p>8. Untuk pelaksanaan ujian bagi <i>slow learner</i> dilakukan di kelas reguler atau di ruang sumber?</p>
3.	Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengajar anak <i>slow learner</i>	Guru Pendamping Khusus (GPK) SDN Sumbersari 1 Kota Malang	1. Bagaimana strategi ibu dalam mengajar Anak Berkebutuhan

			<p>Khusus (ABK) <i>slow learner</i>?</p> <p>2. Apakah siswa <i>slow learner</i> memiliki perubahan hasil belajar yang signifikan selama belajar di kelas sumber?</p> <p>3. Dalam pembuatan soal, apakah jumlah butir soal anak <i>slow learner</i> sama dengan anak reguler?</p> <p>4. Untuk pembuatan soal itu apakah GPK sendiri yang membuat?</p>
4.	Faktor penghambat <i>slow learner</i> dalam menerima pembelajaran	Guru Pendamping Khusus (GBK) SDN Sumbersari 1 Kota Malang	1. Apakah faktor penghambat <i>slow learner</i> dalam menerima pembelajaran?
5.	Faktor pendukung <i>slow learner</i>	Guru Pendamping Khusus (GBK) SDN	1. Apa faktor pendukung <i>slow</i>

	dalam menerima pembelajaran	Sumbersari 1 Kota Malang	<i>learner</i> dalam menerima pembelajaran?
7.	Kegiatan khusus di awal dan akhir pembelajaran bagi anak <i>slow learner</i>	Guru Pendamping Khusus (GBK) SDN Summersari 1 Kota Malang	1. Apakah terdapat kegiatan khusus di awal dan akhir pembelajaran bagi anak <i>slow learner</i> ?
8.	Hasil belajar <i>slow learner</i>	Guru Pendamping Khusus (GBK) SDN Summersari 1 Kota Malang	1. Apakah hasil belajarnya anak <i>slow learner</i> dan reguler itu signifikan?
9.	<i>Slow learner</i> dalam mengikuti pembelajaran	Siswa <i>slow learner</i> di SDN Summersari 1 Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah adik senang belajar di ruang sumber? 2. Apakah cita-cita adek? 3. Apakah yang membuat adik bosan belajar? 4. Apakah selama di rumah adik memiliki teman belajar? 5. Apakah adik suka membaca?

			<p>6. Apakah adik merasa senang Ketika di ajar oleh Bu Datul?</p> <p>7. Adek lebih suka berteman dengan adek kelas atau teman sebaya?</p>
10.	Data SDN Sumbersari 1 Kota Malang	Kepala SDN Sumbersari 1 Kota Malang	1. Bagaimana sejarah SDN Sumbersari 1 Kota Malang?

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk memperoleh dokumen terkait dengan identitas sekolah, lingkungan sekolah, sarana-prasarana sekolah, visi-misi, data guru dan sekolah, struktur organisasi serta data-data kelas. Selain itu juga dokumentasi terkait foto-foto pada saat pembelajaran berlangsung, maupun foto dan rekaman pada saat wawancara dan observasi dilaksanakan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara *continue* sampai tuntas, sampai data yang di dapat dirasa jenuh. Hal ini dapat dilihat dari tidak

didapatkannya lagi data atau informasi baru. Menurut Miles dan Huberman, tahapan analisis data penelitian kualitatif dimulai dari peneliti yang harus bisa memahami konsep dasar terkait analisa data. Analisis data dapat dilaksanakan sebelum, saat dan selama penelitian dilakukan di lapangan. Dari situ peneliti akan mendapatkan tema, rumusan hipotesis yang berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalah. Adapun tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentahan yang diperoleh dari catatan kaki di lapangan. Reduksi data dilaksanakan secara continue selama penelitian berlangsung. Bisa jadi sebelum atau selama penelitian masih berlangsung. Reduksi data yang diperoleh peneliti berupa gambaran yang lebih terperinci dan terstruktur sehingga peneliti akan lebih mudah dalam menyusun data yang ada maupun data lanjutan.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah proses proses pengumpulan informasi yang dalam penyajiannya dikategorikan sesuai dengan bagian. Penyajian data dapat berupa gambar, kata, tulisan, grafik maupun tabel. Tujuan dari adanya penyajian data adalah untuk menggabungkan data yang diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan. Peneliti menggunakan bentuk teks narasi sebagai upaya menyajikan data yang dirasa masih kurang atau ada tambahan data dalam penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan, peneliti melakukan perumusan data hasil dari penelitian menggunakan kalimat-kalimat efektif dan mudah dipahami serta melakukan peninjauan kembali terhadap kevalidan kesimpulan data. Terutama pada konsistensi judul, tujuan dan juga rumusan masalah pada penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara menyeluruh, yang artinya diambil dari data atau informasi awal hingga akhir. Jika penarikan kesimpulan sudah dilakukan dengan tepat, maka data akan terverifikasi valid dengan bukti-bukti yang relevan.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data penting untuk dilakukan, dalam uji keabsahan data terdiri dari uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, serta uji konfirmasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas yakni triangulasi, data yang didapat dilihat berdasarkan banyak sumber baik dari cara, maupun waktu. Adapun penjabaran dari triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Pengecekan data didapat melalui beberapa sumber, dilanjutkan dengan seluruh data yang sudah terkumpul dari beberapa sumber itu dijabarkan dan dikategorikan sesuai dengan persamaan maupun perbedaan pandangannya dan dilakukan secara spesifik. Guru pendamping khusus dan siswa *slow learner* atau lamban belajar di SDN Sumbersari 1 Kota Malang merupakan sumber data yang diteliti dalam triangulasi ini. Kemudian, dengan terkumpulnya data secara

keseluruhan, peneliti menganalisis dan menarik kesimpulan sesuai dengan kesepakatan semua sumber.

2) Triangulasi Teknik

Pengecekan data yang dilaksanakan dalam sumber yang serupa, namun memiliki teknik yang berbeda disebut triangulasi teknik. Peneliti menggunakan teknik wawancara, pengamatan atau observasi, dan dokumentasi. Apabila semua data yang didapatkan sama, maka data merupakan data yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di SDN Sumbersari 1 Kota Malang

Sekolah inklusi merupakan sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus dimana pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan anak (W.ID.2).

SDN Sumbersari 1 Kota Malang merupakan sekolah yang memiliki pelayanan program inklusi pertama di Kota Malang yang sudah berdiri lebih dari 10 tahun (W.ID.1) dan merupakan sekolah dasar negeri penyelenggara inklusi percontohan di Kota Malang. Pada tahun ajaran 2021/2021, terdapat 22 siswa berkebutuhan khusus dengan 1 tenaga pendidik khusus (GPK) dan fasilitas ruang sumber untuk tempat belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (W.S.1).

Anak berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 1 Kota Malang berkesempatan untuk belajar di ruang sumber selama 3 hari dalam sepekan (W.ID.13). Dari 22 siswa berkebutuhan khusus, terdapat 6 siswa berkebutuhan khusus *slow learner* (W.ID.13). *Slow learner* memiliki karakteristik yang berbeda di masing-masing jenjangnya (W.ID.5). *Slow learner* pada kelas tinggi memiliki tingkat komunikasi yang lebih dibandingkan dengan *slow learner* kelas bawah (W.ID.9a). Dalam berkomunikasi, *slow learner* cenderung tidak fokus terhadap topik yang dibicarakan (W.ID.9b), *slow learner* cenderung lebih nyaman berkomunikasi dengan anak yang berusia di bawahnya (W.ID.8). *Slow learner* membutuhkan penjelasan materi yang lebih dari anak pada umumnya, dan membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi (W.ID.6a).

Oleh karena itu adanya strategi dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang penting. Strategi sendiri memiliki makna sebuah usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran yang dinilai efektif dan efisien, serta terdapat teknik yang dilakukan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran di kelas. Seperti strategi yang dilakukan oleh Bu Maulidatul Musyarofah Guru Pendamping Khusus (GPK) di SDN Sumpetersari 1 Kota Malang, terdapat kegiatan pra pembelajaran oleh GPK dalam rangka pendekatan antara GPK dan ABK dalam bentuk komunikasi (W.ID.18).

Guru seringkali memulai kegiatan belajar dengan melakukan pendekatan berupa komunikasi terhadap siswanya, yaitu membiasakan siswa untuk bercerita terkait kejadian yang ingin diceritakan kepada GPK (obs/05/04/22).

Pemaparan oleh Bu Maulidatul Musyarofah, kegiatan pra pembelajaran mengajak siswa untuk bercerita kerap kali dilakukan, namun tetap kondisional bila waktu yang tersedia mengharuskan untuk mengejar penyampaian materi pembelajaran.

Guru Pendamping Khusus (GPK) menyusun RPP untuk anak berkebutuhan khusus dengan modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa (W.ID.7). Dari segi materi, *slow learner* dan anak reguler tidak sama. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari untuk membantu mempercepat proses berpikir *slow learner* (W.ID.6b).

Kegiatan belajar di ruang sumber bersama dengan GPK dirasa lebih efektif dan efisien, yang mana diuktikan oleh pernyataan bahwa *slow learner* senang ketika belajar di ruang sumber bersama Guru Pendamping Khusus (GPK). *Slow learner* merasa pembelajaran bersama GPK lebih mudah dipahami (W.MF.6). Akan tetapi, *slow learner* akan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran apabila materi yang dibahas terlalu banyak sehingga kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran (W.MF.3). *Slow learner* memiliki tingkat minat baca yang rendah dan sering merasa tidak paham dengan apa yang dibaca (W.MF.5), sehingga, Guru Pendamping Khusus (GPK) menggunakan media pembelajaran visual berupa gambar (W.ID.12). Selain itu, Guru Pendamping Khusus (GPK) menggunakan metode *drill* dalam pembelajaran, agar materi pembelajaran lebih bermakna dan pengulangan yang memberikan dampak ingatan yang tinggi oleh *slow learner* (W.ID.10b).

Dalam pembuatan soal, Guru Pendamping Khusus (GPK) memilih kosa kata yang lebih sederhana dibandingkan dengan soal pada anak regular, menyederhanakan kriteria soal agar lebih mudah dipahami *slow learner*, meminimalisir butir soal, dan memberikan soal berupa gambar (W.ID.14). Pembuatan soal PTS dan PAT dilakukan oleh tim Guru Pendamping Khusus (GPK) (W.ID.15).

Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan penegasan terhadap *slow learner* untuk mengerjakan ujian dengan baik, tanpa bertanya kepada guru maupun temannya, sebagai salah satu cara GPK dalam menumbuhkan rasa tanggungjawab sebagai seorang siswa (W.ID.11b).

Slow learner memiliki nilai yang sangat rendah dibandingkan dengan anak reguler, jauh di bawah KKM di kelas (W.ID.19b) oleh karena itu, GPK menyediakan tiga komponen dalam penilaian anak berkebutuhan khusus, yaitu nilai asi, nilai emosi, dan nilai kemandirian. Guru Pendamping Khusus (GPK) mengambil tambahan nilai dari emosi dan kemandirian untuk menambah poin dari nilai asli siswa, agar nilai akhir dari siswa berkebutuhan khusus tidak merusak KKM di kelas reguler (W.ID.19a).

Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan metode remedial bagi *slow learner* sebagai bentuk strategi dalam pemahaman lebih mendalam terkait dengan materi pembelajaran (W.ID.13b).

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di SDN Sumpersari 1 Kota Malang

Dalam setiap keadaan tentu terdapat faktor yang menjadi penghambat dan juga pendukung, termasuk dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) ini. Faktor penghambat *slow learner* dalam menerima pelajaran adalah karakteristik *slow learner* yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan, kebutuhan nalar yang tinggi untuk pembelajaran abstrak dan materi yang berhubungan dengan menghafal (W.ID.16). Sehingga terdapat pengarahan dari Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam pembelajaran, meyakinkan jawaban *slow learner* dalam menjawab pertanyaan (W.ID.17). *Slow learner* cenderung kurang percaya diri terhadap jawaban yang dimiliki (W.ID.13a). Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan penguatan terhadap jawaban yang

dimiliki *slow learner* sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya (W.ID.13b).

Berdasarkan hasil observasi, sikap siswa *slow learner* ketika di kelas cenderung diam dan tidak akan bertanya kecuali guru menanyainya. Terkadang mereka juga tetap diam tidak menjawab pertanyaan guru jika dia tidak sama sekali memahami apa topik belajar pada hari itu (obs/05/04/2022). Ditambah dengan kondisi dan suasana hati *slow learner* tidak menentu. Apabila dalam kondisi yang buruk, *slow learner* cenderung pendiam dan sulit diajak berkomunikasi (W.ID.9c).

Kurangnya tenaga pendidik berkebutuhan khusus (GPK) di sekolah menjadikan penghambat kemaksimalan guru dalam mengajar ABK di sekolah. Pada saat pelaksanaan ujian anak berkebutuhan khusus sepenuhnya mengerjakan di ruang sumber. Hal ini mengakibatkan Guru Pendamping Khusus (GPK) sulit untuk fokus terhadap pengawasan tiap siswanya (W.ID.11a)

Selain itu kerjasama antara orang tua dengan guru mempengaruhi kualitas belajar *slow learner*. Pada saat di rumah, orang tua tidak melakukan pengawasan terhadap proses belajar *slow learner* (W.ID.10a) ketika di sekolah, *slow learner* dibimbing oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) secara intens (W.ID.10b). ketidak seimbangan ini menjadikan pemahaman materi *slow learner* menjadi kurang maksimal.

Adanya ruang sumber menjadikan faktor pendukung dalam kemaksimalan belajar *slow learner*. Dimana ruang sumber menjadi tempat bagi *slow learner* untuk

dapat memperoleh pembelajaran yang intens bersama Guru Pendamping Khusus (GPK) (W.ID.13). Selain itu, metode yang digunakan oleh GPK sesuai dengan kondisi siswa (W.ID.10). Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan tanggapan pada saat *slow learner* bercerita sebagai bentuk pendekatan secara verbal (W.ID.9d). tanggapan yang diberikan GPK terhadap siswa membantu terarahnya fokus pembicaraan siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* SDN Sumpersari 1 Kota Malang

Slow learner adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit dibawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. *Slow learner* disebut anak *border line* (ambang batas) yaitu berada pada kecerdasan rata-rata dan kategori mental retardaton (Suryani, 2010).

Sedangkan definisi *slow learner* yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah anak yang di sekolah mempunyai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai risiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. *Slow Learner* mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata sekitar 75 ± 90 . Pada umumnya anak-anak tersebut mempunyai nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai (Aziz, Sugiman, & Prabowo, 2015).

Sebagaimana *slow learner* yang ada di SDN Sumpersari 1 Kota Malang, yang mana mereka memiliki nilai intelegensi rendah di bawah rata-rata anak pada umumnya.

Tabel 5.1: Jumlah *slow learner* dan skor IQ di SDN Sumber Sari 1 Kota Malang

No	Kelas	Skor IQ	Jumlah <i>Slow Learner</i>
1.	Kelas I	70	1 Anak
2.	Kelas III	72	1 Anak
3.	Kelas IV	72 75 73	3 Anak
4.	Kelas V	77	1 Anak

Anak yang lamban dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal/faktor genetik/Hereditas dan faktor Eksternal/Lingkungan. Faktor internal/faktor genetik/Hereditas merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Kelainan tingkah laku anak yang tergolong dalam *slow learner* adalah menggambarkan adanya sesuatu yang kurang sempurna pada pusat susunan syarafnya. Keadaan demikian itu biasanya terjadi semasa anak masih dalam kandungan ibunya atau pada waktu dilahirkan. Sedangkan faktor Eksternal/Lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar, Kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan akademik seseorang (Mardianti, 2013).

Kegiatan belajar siswa juga tidak dapat belajar dengan lancar apabila siswa sebagai subyek tidak memiliki motivasi untuk melaksanakannya. Motivasi baik berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa sangat berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajar. Apabila siswa mempunyai motivasi rendah untuk

belajar maka akan menghasilkan prestasi belajar yang kurang maksimal. Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh faktor ekstern, faktor tersebut terdiri dari keluarga dan sekolah. Keluarga sangat berperan penting dalam pencapaian prestasi belajar karena sebagian besar waktu siswa berada di rumah. Selain itu hambatan belajar tidak hanya dari keluarga, sekolah juga berperan dalam membantu keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi yang baik. Hal ini yang menghambat belajar siswa (Astutik, 2014).

Siswa *slow learner* di SDN Sumbersari 1 Kota Malang mendapatkan motivasi belajar yang besar dari guru pendamping khusus di sekolah, namun kurang mendapatkan motivasi belajar dari orang tua di rumah, oleh karena itu pencapaian prestasi belajar siswa *slow learner* kurang maksimal.

Didalam belajar, apabila siswa tidak memiliki minat terhadap bahan yang dipelajarinya maka akan timbul suatu kebosanan dan apabila siswa tidak berbakat pada bahan yang dipelajari, maka proses belajar akan lamban karena siswa tersebut akan kurang semangat terhadap apa yang dipelajari (Fatra, Sumarno, & Kartikowati, 2017).

Berdasarkan pernyataan di atas, siswa *slow learner* di SDN Sumbersari 1 Kota Malang memiliki kondisi yang sama, yaitu tidak memiliki minat terhadap pelajaran yang cenderung abstrak dan memerlukan daya ingat tinggi.

Proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa akan berada pada tingkat optimal. Guru sebagai evaluator,

mampu dan terampil melaksanakan penilaian, terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu, dan dapat mengklasifikasikan kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya (Aritonang, 2008).

Pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang diberikan kepada siswa yang bertujuan untuk menyembuhkan, membuat pengajaran menjadi lebih baik dan memperbaiki prestasi belajar siswa dengan menggunakan penyesuaian strategi belajar sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang telah ditentukan. Pengajaran remedial untuk anak lamban belajar (*Slow learner*) adalah suatu bentuk pengajaran yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, memiliki prestasi dan perkembangan belajar yang rendah dikarenakan mempunyai IQ 83, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam kegiatan belajarnya dibandingkan dengan anak lain yang memiliki potensi intelektual yang sama untuk memperbaiki prestasi belajarnya dengan menggunakan penyesuaian strategi belajar sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang telah ditentukan (Nursiyana, 2016).

Metode yang digunakan GPK dalam mengajar *slow learner* di SDN Sumbersari 1 Kota Malang adalah remedial, untuk memberikan kesempatan pada *slow learner* dalam memperbaiki nilai dan juga pemahaman materi yang mendalam. Pengulangan ini membantu *slow learner* untuk dapat mempelajari materi pembelajaran lebih lama. Sehingga materi pembelajarannya akan lebih lama diingat *slow learner*.

Berdasarkan dengan teori di atas menjelaskan bahwa yang mendasari tentang *slow learner* pada siswa ada dua faktor yaitu genetik dan lingkungan. Penanganan

secara genetik mungkin sedikit sulit dilakukan kecuali dengan adanya penyembuhan secara medis, namun jika secara lingkungan masih bisa dilakukan oleh orang-orang sekitar yang sering berdampingan dengan siswa *slow learner*, Salah satunya adalah pengajar atau guru. Adapun guru yang dibutuhkan sebagai pendamping siswa *slow learner* adalah guru pendamping khusus.

Penyelenggara pendidikan inklusi dilaksanakan oleh sekolah inklusi yang telah ditunjuk dinas kabupaten/kota atau dinas provinsi. Sekolah inklusi adalah sekolah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus bersama dengan peserta didik pada umumnya. Jadi, sekolah ini menyediakan sekolah untuk anak ABK maupun anak pada umumnya sesuai dengan kebutuhannya (Yusuf, 2014).

Mutu pendidikan inklusi secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kurikulum, pendidik, sarana pra sarana, dana, manajemen, lingkungan dan proses pembelajaran. Kedudukan dari pendidik memiliki peran penting dalam pencapaian mutu pendidikan secara umum. Standar kompetensi guru adalah sebagai tolak ukur bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku serta fungsi yang sesuai tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan (Majid, 2008).

Sekolah inklusi perlu didukung oleh adanya guru dengan keahlian khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus secara umum. Salah satu tenaga khusus yang dibutuhkan adalah Guru Pendamping Khusus (GPK). Guru Pendamping Khusus atau disingkat dengan GPK merupakan guru bayangan bagi siswa berkebutuhan khusus. Peranan guru pendamping yang sederajat dengan guru pada umumnya, namun memiliki kriteria dan keahlian khusus terutama dalam menangani anak

berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus memiliki intensitas yang tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus, mengingat kapasitas interaksinya yang lebih tinggi dan maksimal dengan anak berkebutuhan khusus (Misbach, 2014).

Adapun beberapa indikator penting terhadap strategi belajar bagi ABK adalah sebagai berikut:

1. Guru Pendamping Khusus (GPK)

Pada sekolah SDN Sumbersari 1 Kota Malang, sudah memberikan fasilitasi pengajar yang khusus untuk siswa yang berkebutuhan khusus termasuk juga siswa yang memiliki permasalahan tentang *slow learner* yakni guru pendamping khusus (GPK).

Peran GPK sangat penting dalam proses belajarnya siswa karena GPK setiap hari bersinggungan dengan siswa ABK dalam kegiatan belajar mengajar. Ada kriteria khusus yang harus dimiliki oleh GPK salah satunya dan paling mendasar adalah pernah mengenyam pendidikan khusus atau pelatihan terkait pendidikan luar sekolah.

Menurut buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusi, GPK merupakan guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mengikuti pelatihan terkait pendidikan khusus/luar biasa yang ditugaskan oleh sekolah inklusi.

Berdasarkan Buku Pedoman Pembinaan Tendik Direktur PSLB, kompetensi GPK selain dari empat kompetensi utama guru yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, terdapat tiga tambahan khusus yang harus

dimiliki yaitu, kemampuan secara umum (general ability), kemampuan dasar (basic ability, dan kemampuan khusus (specific ability) (Depdiknas, 2007).

Begitu juga seperti yang dijelaskan oleh Bu Maulidatul Musyarofah bahwa sebelum menjadi Guru Pendamping Khusus (GPK), Bu Datul merupakan shadow teacher dengan background pendidikan sebelumnya yaitu psikologi. Berbekal dari pendidikan sebelumnya, Bu Datul dirasa memiliki kemampuan di bidang penanganan ABK, oleh karena itu, sekolah menunjuk Bu Datul untuk mengikuti beberapa pelatihan terkait dengan penanganan ABK. Setelah berjalan beberapa kali pelatihan, Bu Datul baru menjadi seorang Guru Pendamping Khusus (GPK).

2. Sarana belajar

Sarana belajar sangat mendukung dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah. Begitu juga dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Perlu adanya wadah untuk memfasilitasi belajar bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Salah satunya adalah dengan adanya layanan sekolah inklusi, yang mana merupakan sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka, layanan untuk seluruh siswa dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda. Baik dari segi fisik, mental, karakter, kepribadian, budaya, suku, dan lain sebagainya (Al-Amin, 2022).

Sekolah inklusi memberikan wadah bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Jika pada pendidikan secara umum anak ditekankan untuk bisa menguasai semua pelajaran, maka akan berbeda dengan sekolah inklusi yang mana pembelajaran difokuskan pada bakat dan juga potensi yang

dimiliki oleh siswa. terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan inklusi, yaitu:

- a. Kurikulum, dari kurikulum ini harus dapat dipastikan bahwasanya kurikulum yang digunakan dalam sekolah inklusi sudah sesuai dengan konsep perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan modifikasi PPI.
- b. Guru, dalam pendidikan inklusi guru harus mampu mengetahui bagaimana karakteristik dan cara menangani anak berkebutuhan khusus (ABK)
- c. Manajemen, yaitu dengan melaksanakan prinsip dan fungsi dari sekolah inklusi secara terstruktur
- d. Dana, yang mana merupakan aspek penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran secara maksimal
- e. Sarana pra sarana, fasilitas yang lengkap dan mendukung sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus
- f. Lingkungan, perlu adanya sosialisasi terkait sekolah inklusi pada masyarakat
- g. Siswa, sekolah inklusi mewadahi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dan regular
- h. Proses belajar mengajar, menggunakan metode pengajaran langsung, tim atau kelompok, intervensi strategi dan lain sebagainya (Al-Amin, 2022).

Sekolah inklusi mengadakan kelas khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Yang mana kelas khusus tersebut dinamakan dengan ruang sumber. Di ruang sumber siswa berkebutuhan khusus dibimbing secara eksklusif oleh guru pendamping khusus (GPK). Kelas sumber memiliki fasilitas yang berbeda dengan kelas regular, terdapat tambahan fasilitas yang dibutuhkan siswa

berkebutuhan khusus, selain itu siswa yang mengikuti pembelajaran di ruang sumber hanya terbatas, dan hanya siswa yang memiliki kebutuhan khusus saja, sehingga proses belajar mengajar di ruang sumber terlaksana lebih optimal (Nurwan, 2019).

3. Media pembelajaran

Dalam pengaplikasian suatu metode pembelajaran, guru harus memperhatikan bahwa fase perkembangan peserta didik Sekolah Dasar berada pada fase operasional dan operasional konkret (Jarmita, 2012). Anak pada fase operasional ini mengambil keputusan berdasarkan atas apa yang dilihatnya seketika dan operasional konkret, bahwa peserta didik sudah berpikir logis yang didasarkan manipulasi fisik dari objek- objek.

Guru dalam mentransfer nilai tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga terkadang dalam bentuk dan tindakan, sehingga suasana belajar tidak monoton dan terasa menyenangkan. Kemudian diharapkan mengikuti perkembangan metode pembelajaran mutakhir untuk menggunakan media teknologi informasi dalam pembelajarannya, melalui alat teknologi ini pembelajaran yang efektif dan efisien dapat dicapai.

Adapun hasil dari penelitian para ahli, ditemukan strategi yang cocok untuk *slow learner*, yaitu:

- a) Pembelajaran kompensasi menggunakan pendekatan instruksional sebagai pengganti sekala konten untuk menghindari kelemahan dasar siswa.

Pembelajaran remedial menggunakan alternatif merupakan pembelajaran yang dilakukan pendidik terhadap *slow learner*. Cara meniadakan kelemahan

atau kekurangan yang dimiliki disebut remedial. Dengan ini, guru dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan perbaikan (Triani & Amir, 2013).

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bu Maulidatul Musyarofah bahwasannya media yang digunakan oleh beliau dalam mengajar yaitu media visual yang berupa gambar dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pengambilan materi, beliau hanya memberikan materi yang sekiranya keluar di ujian, jadi guru melihat berdasarkan kisi-kisi, sehingga pembelajaran pada slow learner berfokus pada materi itu saja. Mengulang materi yang sulit di mengerti oleh slow learner dan menyederhanakan kosa kata pada tiap penjelasan maupun pertanyaan pada butir soal. Selain itu, GPK juga menggunakan metode drill atau latihan untuk dapat menumbuhkan konsentrasi yang lebih pada siswa dan memberikan banyak latihan soal hingga membentuk sebuah keterampilan. Penggunaan strategi remedial juga dilakukan oleh GPK agar slow learner miliki kesempatan untuk mengerjakan ulang soal. Lain dari pada itu, guru dapat menjadikan pelajaran yang sukar menjadi mudah dan menyenangkan menggunakan media gambar atau lainnya. Memberikan konsep praktik sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Setiap peserta didik juga memiliki kemampuan mengingat, namun pada masing- masing individu akan mempunyai kemampuan ingatan yang berbeda-beda (individual differences). Dalam proses tersebut stimulasi yang masuk disimpan dalam ingatan, tetapi tidak semua stimulus yang masuk di simpan dalam ingatan tentunya tergantung pada seberapa besar perhatian peserta didik

terhadap stimulus yang diterima oleh individu. Dalam mengakomodasikan kemampuan peserta didik dalam mengingat pelajaran yang diberikan tidak hanya menggunakan ceramah yang oleh sebagian peserta didik akan mengalami kesulitan khususnya bagi anak yang mengalami hambatan belajar seperti slow learner (Raharjo, 2012).

Guru menyusun rancangan pembelajaran untuk kelas inklusi sama seperti RPP untuk kelas reguler. Berdasarkan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dibuat oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009, ada tiga pengembangan kurikulum yaitu model kurikulum reguler penuh, dengan modifikasi dan PPI.

Kurikulum yang digunakan oleh guru pendamping khusus (GPK) di SDN Sumbersari 1 Kota Malang adalah kurikulum reguler dengan modifikasi, yang mana kurikulum ini merupakan kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara oleh Bu Maulidatul Musyarofah, kurikulum regular dengan modifikasi ini digunakan atas pertimbangan penyesuaian dengan siswa berkebutuhan khususnya, di mana pembelajarannya disederhanakan sesuai dengan kemampuan siswa dan penilaian diambil dari tiga aspek yaitu, nilai asli, nilai emosional, dan nilai kemandirian. Dari ke tiga aspek tersebut, nilai dari siswa berkebutuhan khusus bisa terangkat menuju ketuntasan KKM di kelas.

Pola dari pendidikan inklusi saat ini merupakan sebuah tendensi pada bidang pendidikan. Tendensi ini dihasilkan dari fenomena terkait penegakkan hak asasi manusia dan demokrasi, begitu pula dengan adanya tuntutan dalam memenuhi pendidikan yang 2 multikultur, berkeadilan (*equity*), serta kesetaraan (*equality*). Berdasarkan 2 ketentuan itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan sekolah harus mampu mendaya suaikan belajar siswa dengan ragam strata maupun kondisinya. Berns mengemukakan (Berns, 2004) “Inclusion is the educational phylosophy of being of part of the whole—that chilren are entitled to fully participate in their school and community”. Pernyataan tersebut menekankan bahwa inklusi merupakan sebuah filosofi pendidikan yang sudah mendunia, dan anak-anak berpartisipasi penuh di sekolah dan masyarakatnya adalah sebuah kenyataan. Oleh karena itu, pola pendidikan inklusi menjadi filosofi yang perlu dilaksanakan di pendidikan sekolah, dan inklusi sebuah kenyataan dunia tentang pendidikan yang sebenarnya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di SDN Sumpersari 1 Kota Malang

Karakteristik *slow learner* atau anak lamban belajar secara umum dapat dipahami melalui pengamatan fisik pada siswa, perkembangan mental, intelektual, sosial, ekonomi, kepribadian dan proses belajar yang dilakukannya selama di sekolah maupun di rumah. Adapun karakteristik *slow learner* yaitu: (Misky, Witono, & Istiningsih, 2021)

- 1) Fungsi kemampuan di bawah rata-rata pada umumnya
- 2) Mempunyai kecanggungan dalam kemampuan membentuk relasi intrapersonal.
- 3) Mempunyai kesulitan dalam menjalankan perintah yang bertahap
- 4) Tidak mempunyai tujuan dalam menjalani kehidupan
- 5) Memiliki beberapa kesulitan diantaranya: keterampilan mengorganisasikan, kesukaran dalam proses transfer belajar, dan menyimpulkan informasi.
- 6) Memiliki skor yang rendah dalam beberapa tes
- 7) Memiliki sudut pandang yang buruk terhadap diri sendiri
- 8) Melakukan segala sesuatu dengan lambat
- 9) Cenderung lambat dalam memahami sesuatu.

Diantara ciri-ciri gejala *slow learner* yaitu: (Khabibah, 2013)

- 1) Hasil belajar relatif rendah (di bawah rata-rata)
- 2) Perolehan hasil belajar yang cenderung rendah dan tidak sesuai dengan usahanya
- 3) Lambat dalam pengerjaan tugas akademik, merasa sukar dengan tugas akademik dan apapun yang berhubungan dengan perkembangan.
- 4) Perilaku, sikap, dan emosional yang menyimpang dalam pendidikan.

Karakteristik *slow learner* terdapat pada beberapa aspek, adalah sebagai berikut:

a. Aspek Intelegensi

- 1) Slow learner merasa kesulitan pada hampir seluruh mata pelajaran yang berhubungan dengan hafalan dan pemahaman
- 2) Sulit memahami hal-hal abstrak
- 3) Hasil belajar di bawah rata-rata anak seusianya

b. Aspek Bahasa

Slow learner atau anak lamban belajar memiliki kesulitan dalam mengutarakan apa yang dipikirkan. *Slow learner* juga memiliki kesulitan memahami perkataan orang lain ketika sedang berkomunikasi. Oleh karena itu, perlunya penyederhanaan tata bahasa dalam berkomunikasi dengan *slow learner* agar mudah dipahami.

c. Aspek Emosional

Tingkat emosional yang dimiliki oleh *slow learner* tidak konstan. Cenderung sensitif, mudah marah dan gampang tersinggung. Pada saat *slow learner* melakukan kesalahan, maka *slow learner* akan merasa patah semangat dan tidak percaya diri, terlebih pada saat mendapatkan nilai yang buruk, akan tambah menurunkan motivasinya. Kesulitan dalam belajar bisa jadi dikarenakan oleh kurangnya motivasi dan sering menerima tugas yang sulit.

d. Aspek Sosial

Slow learner kurang bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya. *Slow learner* cenderung lebih bisa bersosialisasi dengan teman di bawah usianya karena penggunaan bahasa yang sederhana pada saat berkomunikasi. Bergaul atau bersosialisasi dengan teman di bawah usianya lebih bisa membuatnya nyaman dan bahagia dibandingkan dengan teman sebaya yang mana mereka akan pasif atau bahkan menghindar. Adapun pada saat mereka bergaul dengan orang yang lebih tua dari mereka, *slow learner* bersikap santun, dan ingin selalu diperhatikan.

e. Aspek Moral

Berdasarkan aspek moral, *slow learner* atau anak lamban belajar mengetahui adanya peraturan, namun tidak memahami untuk apa aturan itu dibuat. Rendahnya memori atau ingatan pada *slow learner* membuat mereka sering lupa dalam berbagai hal, oleh karena itu perlu untuk sering diingatkan (Aziz, Sugiman, & Prabowo, 2015).

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat dikatakan bahwa karakteristik *slow learner* tersebut menjadi penghambat strategi GPK hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pernyataan oleh Bu Maulidatul Musyarofah selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) di SDN Sumbersari 1 Kota Malang antara lain adalah faktor materi, guru, media, dan orang tua. Materi yang terlalu tinggi dan membutuhkan kemampuan berpikir abstrak membuat *slow learner* sulit dalam memahami pembelajaran, sehingga menjadi tantangan bagi guru dalam memilih dan memilih kalimat penyampaian kepada siswanya, media pembelajaran yang mengharuskan kreatifitas dan inovatif seorang guru dalam membuatnya, kurangnya kerjasama dari orang tua terkait dengan ketelatenan dalam mendampingi siswa belajar di rumah mengakibatkan tidak maksimalnya penangkapan materi pada siswa, dimana pada saat di sekolah guru memberikan penjelasan terkait materi pembelajaran secara telaten dan rinci, kemudian memberikan tugas pekerjaan rumah sebagai evaluasi atau tes keahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru di sekolah. Mengingat *slow learner* merupakan siswa yang lamban dalam belajar, sehingga membutuhkan pendampingan secara eksklusif dalam belajar, dengan banyak alasan oleh orang tua dari siswa, yang mana tidak menyempatkan diri untuk mendampingi

dan mengulang pembelajaran selama di sekolah, sehingga mengakibatkan kurang maksimalnya pemahaman siswa terhadap materi yang ada di sekolah. Selain tidak terselesaikannya pekerjaan rumah yang diberikan oleh GPK, juga menjadikan GPK mengulang materi yang sebelumnya sudah diberikan lagi.

Kondisi itu perlu diciptakan oleh guru dengan strategi yang mendukung keberhasilan pembelajaran pada siswa *slow learner*. Strategi ini disesuaikan dengan kondisi dari *slow learner* itu sendiri. Adapun faktor yang mendukung strategi GPK menurut hasil wawancara dengan Maulidatul Musyarofah selaku GPK di SDN Sumbersari 1 Kota Malang adalah adanya kurikulum sesuai dengan konsep perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan modifikasi PPI, GPK yang memiliki pelatihan yang cukup terkait dengan penanganan siswa *slow learner*, manajemen sekolah yang sudah melaksanakan prinsip dan fungsi dari sekolah inklusi secara terstruktur, sarana pra sarana, fasilitas yang lengkap dan mendukung sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, lingkungan masyarakat di sekitar sekolah mendukung berjalannya sekolah inklusi yang maju, proses belajar mengajar menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, terdapat fasilitas sekolah berupa ruang sumber, penggunaan metode yang sesuai dengan *slow learner*, komunikasi GPK dan *slow learner* yang intens.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian yang ada, maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan judul “Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di SDN umbersari 1 Kota Malang”. Berikut merupakan penjabaran dari penarikan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adapun Strategi dari Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner* di SDN Sumbersari 1 Kota Malang adalah dengan cara menggunakan media visual yang berupa gambar dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pengambilan materi, GPK hanya memberikan materi yang sekiranya keluar di ujian, jadi guru melihat berdasarkan kisi-kisi, sehingga pembelajaran pada *slow learner* berfokus pada materi itu saja. Mengulang materi yang sulit di mengerti oleh *slow learner* dan menyederhanakan kosa kata pada tiap penjelasan maupun pertanyaan pada butir soal. Selain itu, GPK juga menggunakan metode *drill* atau latihan untuk dapat menumbuhkan konsentrasi yang lebih pada siswa dan memberikan banyak latihan soal hingga membentuk sebuah keterampilan. Penggunaan strategi remedial juga dilakukan oleh GPK agar *slow learner* miliki kesempatan untuk mengerjakan ulang soal. Lain dari pada itu, guru dapat menjadikan pelajaran yang sukar menjadi mudah dan menyenangkan menggunakan media gambar atau

lainnya. Memberikan konsep praktik sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di SDN Sumbersari 1 Kota Malang didukung oleh adanya kurikulum sesuai dengan konsep perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan modifikasi PPI, GPK yang memiliki pelatihan yang cukup terkait dengan penanganan siswa slow learner, manajemen sekolah yang sudah melaksanakan prinsip dan fungsi dari sekolah inklusi secara terstruktur, sarana pra sarana, fasilitas yang lengkap dan mendukung sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, lingkungan masyarakat di sekitar sekolah mendukung berjalannya sekolah inklusi yang maju, proses belajar mengajar menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, terdapat fasilitas sekolah berupa ruang sumber, penggunaan metode yang sesuai dengan slow learner, komunikasi GPK dan slow learner yang intens. Akan tetapi, adanya faktor pendukung tidak serta merta berjalan dengan sempurna, terdapat faktor penghambat seperti kurangnya kerjasama orang tua ketika di rumah dan kurangnya pengenalan diri terhadap karakter anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian hingga penarikan kesimpulan yang telah dijadikan peneliti, terdapat beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan:

1. Bagi sekolah

Sekolah sebagai penyedia dan pendukung berjalannya kegiatan telah menyediakan sarana pra sarana yang mencukupi. Namun alangkah baiknya jika dilakukan sosialisasi mendalam pada wali murid agar mampu mendukung secara penuh kinerja guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Sehingga dukungan sekolah bersama orang tua akan menyukseskan tujuan dari sekolah inklusi.

2. Bagi Guru Pendamping Khusus (GPK)

Guru Pendamping Khusus (GPK) sebagai pembina siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar telah melakukan tugas penting tersebut dengan maksimal. Namun perlu adanya inovasi yang terus menerus mengikuti perkembangan zaman dan kondisi siswa agar menumbuhkan motivasi dan semangat yang lebih pada siswa.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti berharap, peneliti berikutnya mampu meneliti lebih mendalam dan melakukan analisis secara lebih terperinci untuk mendukung dan melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amin, M. I. (2022, Januari 25). *Katadata.co.id*. Retrieved from *Katadata.co.id*: <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61ef9d1c39a09/inklusi-adalah-pendidikan-dengan-pendekatan-terbuka-ini-penjelasan>
- Aqib, Z. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widia.
- Arifin, Z. (2020). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11-21.
- Astutik. (2014). Family Therapy dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua yang Salah Pada Anak Slow Learner. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 17-35.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz, A. N., Sugiman, & Prabowo, A. (2015, Oktober). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga. *Kreano*, 6(2).
- Berns, R. M. (2004). *Child, Family, School, Community: Socializations and Support*. Forth Worth: Hartcourt Brace College Publishers.
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. (2007). Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik. *Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa*.
- Direktorat Pembinaan SLB. (2022, Februari 17). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif*. Retrieved from Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif: <http://www.eenet.net//anak-kebutuhan-khusus.pdf>
- Erfan, M., Sari, N., Suarni, N., Maulyda, M. A., & Indraswati, D. (2020, Juni). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model Pembelajaran Kooperatif

- Tipe Numbered Head Together (NHT) Tema Perkalian dan Pembagian Pecahan. *Jurna Ika: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 8(1), 108-118.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: Sukses Offset.
- Hopkins, B. (2008). *The Child Who is a Slow Learner, Teachers Resource Manual*. Cortland: University of New York.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). In D. P. Nasioanal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi keempat ed., p. 340). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khabibah, N. (2013). Penanganan Intruksioanal bagi Anak Lamban Belajar (Slow Learner). *Didaktika*, 19(2).
- Maftuhin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul Ulum Jombang. *Jurnal Studi Islam*, 5(2).
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: PT. Rosda Karya.
- Mardianti, M. (2013). Pengaruh Slow Learner dan Kejenuhan Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Fisika Siswa Mts Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika)*, 4(1), 14-27.
- Misbach. (2014). *Bentuk-bentuk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Java Lite RA.
- Misky, R., Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021, Mei). ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGAJAR SISWA SLOW LEARNER DI KELAS IV SDN 2 KARANG BAYAN. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Mubarokah, V. Z., & Andjarian, E. W. (2021, Januari). Analisis Faktor–Faktor Penghambat Guru Dalam Materi Tanggung Jawab, Hak, dan Kewajiban Pada Siswa Slow Learner. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1).
- Mumpuniarti, Rudiwati, S., Sukinah, & Cahyaningrum, E. S. (2019, Desember). KEBUTUHAN BELAJAR SISWA LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER) DI KELAS AWAL SEKOLAH DASAR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal UNY*, 6(1).

- Nursiyana, O. (2016). Pelaksanaan Pengajaran Remedial Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Kelas Iii Sekolah Dasar Negeri 1 Krakal Kecamatan Alian Kabupaten . *PGSD*.
- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 176.
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Qur'an Kemenag. (2016, Agustus 25). *Qur'an Kemenag*. Retrieved Januari 10, 2022, from Qur'an Kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/>
- Raharjo, T. (2012, Juni). Peningkatan Kemampuan Daya Ingat Anak Slow Learner Melalui Terapi Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5(1).
- Rahmawati, Y. (2018, juni). STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR PESERTA DIDIK SLOW LEARNER (PEMBELAJAR LAMBAN) DI SEKOLAH INKLUSI (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam Dukuh Pakis dan Sekolah Dasar Negeri Kebonsari 1 Jambangan).
- Rofiah, N. H., & Rofiana, I. (2017, Oktober). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK SLOW LEARNER (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta). *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pembelajaran*, 2(1).
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sanjaya, W. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Sekretariat Jenderal DPR RI. (2016, Oktober 1). *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*. Retrieved Januari 10, 2022, from Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia: <https://www.dpr.go.id/>
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra*, 22(73), 33.

- Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan*, 3(2), 200.
- Syaodih, S. N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Triani, N., & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima.
- Wardah, E. Y. (2019). PERANAN GURU PEMBIMBING KHUSUS LULUSAN NON-PENDIDIKAN LUAR BIASA (PLB) TERHADAP PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KABUPATEN LUMAJANG. *PERANAN GURU PEMBIMBING KHUSUS LULUSAN NON-PENDIDIKAN LUAR BIASA (PLB) TERHADAP PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KABUPATEN LUMAJANG*, 2(2), 0093.
- Widyawati, S. (2022, Juni 27). *Surya Malang.com*. Retrieved from Surya Malang.com: <https://suryamalang.tribunnews.com/2020/04/28/daftar-sdn-penerima-siswa-inklusi-di-kota-malang-dari-dinas-pendidikan-tersebar-di-5-kecamatan?page=2>
- Yusuf, M. (2014). *Evaluasi Diri Sekolah Inklusi: Panduan bagi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Solo: Tiga Serangkai.
- Yuwono, I., & Mirnawati. (2021, July 2). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 15-20.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Wawancara

A. Guru Pendamping Khusus

1. Sudah berapa lama SDN Sumbersari 1 menjadi sekolah inklusi?
2. Bagaimana karakteristik sekolah inklusi yang ideal?
3. Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di ruang sumber dilakukan berapa hari dalam sepekan?
4. Terdapat berapa siswa yang mengalami *slow learner*?
5. Dari masing-masing jenjang itu apakah karakteristik *slow learner* nya berbeda-beda?
6. Bagaimana karakteristik *slow learner* secara umum?
7. Untuk silabus dan RPP *slow learner* itu apakah sama dengan anak reguler?
8. Bagaimana sosialisasi siswa *slow learner* dengan teman-temannya di kelas?
9. Bagaimana karakteristik *slow learner* di kelas tinggi? Apakah cenderung lebih pendiam atau bagaimana?
10. Bagaimana reaksi *slow learner* ketika diingatkan untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah?
11. Untuk pelaksanaan ujian bagi *slow learner* dilakukan di kelas reguler atau di ruang sumber?
12. Bagaimana strategi ibu dalam memahami konsep pembelajaran IPS pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner*?

13. Apakah siswa *slow learner* memiliki perubahan hasil belajar yang signifikan selama belajar di kelas sumber?
14. Dalam pembuatan soal, apakah jumlah butir soal anak *slow learner* sama dengan anak reguler?
15. Untuk pembuatan soal itu apakah GPK sendiri yang membuat?
16. Apakah faktor penghambat *slow learner* dalam menerima pembelajaran?
17. Apa faktor pendukung *slow learner* dalam menerima pembelajaran?
18. Apakah terdapat kegiatan khusus di awal dan akhir pembelajaran bagi anak *slow learner*?
19. Apakah hasil belajarnya anak *slow learner* dan reguler itu signifikan?

B. Siswa *Slow Learner*

1. Apakah adik senang belajar di ruang sumber?
2. Apakah cita-cita adik?
3. Apakah yang membuat adik bosan belajar?
4. Apakah selama di rumah adik memiliki teman belajar?
5. Apakah adik suka membaca?
6. Apakah adik merasa senang ketika di ajar oleh Bu Datul?
7. Adik lebih suka berteman dengan adik kelas atau teman sebaya?

C. Kepala SDN Sumpersari 1 Kota Malang

1. Bagaimana sejarah SDN Sumpersari 1 Kota Malang?

Lampiran 2 : Pedoman Observasi

1. Mengamati kegiatan pembelajaran di kelas
2. Mengamati proses GPK dalam mengajar
3. Mengamati keadaan, sikap dan cara respon siswa slow learner saat pembelajaran

Profil Guru Pendamping Khusus (GPK)



Nama : Maulidatul Musyarofah, S.Psi
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 8 Desember 1996
No. Telepon : 085715574791
Alamat : Jl. Candi VI D No. 161
Pendidikan : S1 Psikologi
Status : Guru Pendamping Khusus (GPK) 2019 s/d sekarang

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara dan Pematatan Fakta Partisipan

Transkrip Wawancara dan Pematatan Fakta Partisipan 1

Nama/Inisial : Ibu Datul / ID (Partisipan 1)

Usia : 26 Tahun

Kode Wawancara : Wawancara I, 28/04/22

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban dan Partisipan	Pematatan Fakta	Koding	Kategori
W.ID.1	Sudah berapa lama SDN Sumbersari 1 Kota Malang menjadi sekolah inklusi?	kalau dari tahun berapanya saya kurang tahu ya, yang saya tahu itu sudah 10 tahun lebih di sini itu menjadi sekolah inklusi.	SDN Sumbersari 1 Kota Malang merupakan Sekolah Dasar Negeri Inklusi yang sudah berdiri lebih dari 10 tahun.	W.ID.1	Sejarah
W.ID.2	Bagaimana karakteristik sekolah inklusi yang ideal?	kalau idealnya sih sekolah inklusi itu sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus yang mampu berkomunikasi, mampu bersosialisasi anak inklusi dengan anak reguler seperti itu sih idealnya. Terus pembelajarannya pun juga begitu harus ada pembeda antara reguler sama inklusi, dimana pembeda	Sekolah inklusi merupakan sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus dimana pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan anak.	W.ID.2	Sekolah Inklusi

		itu inklusi itu disesuaikan dengan kemampuannya, sedangkan yang reguler itu ya pembelajaran umumnya seperti itu.			
W.ID.3	Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di ruang sumber dilakukan berapa hari dalam sepekan?	Dalam satu minggu anak-anak diberi kesempatan 2 kali untuk masuk di kelas sumber, selebihnya masuk di kelas.	Anak berkebutuhan khusus di SDN Sumpalsari 1 Kota Malang berkesempatan untuk belajar di ruang sumber selama 3 hari dalam sepekan.	W.ID.13	ABK
W.ID.4	Terdapat berapa siswa yang mengalami <i>slow learner</i> ?	kalau <i>slow learner</i> kelas 1 ada 1 anak, kelas 3 ada 1 anak, kelas 4 itu ada kira-kira ada 3, kalau kelas 5 itu 1, kelas 6 nggak ada	Terdapat 6 siswa berkebutuhan khusus <i>slow learner</i> .	W.ID.4	<i>Slow learner</i>
W.ID.5	Dari masing-masing jenjang itu apakah karakteristik <i>slow learner</i> nya berbeda-beda?	Iya, berbeda mereka	<i>Slow learner</i> memiliki karakteristik yang berbeda di masing-masing jenjangnya.	W.ID.5	<i>Slow learner</i>
W.ID.6	Bagaimana karakteristik <i>slow learner</i> secara umum?	karakteristiknya <i>slow learner</i> itu, dia dalam menerima pembelajaran itu butuh penjelasan yang lebih dari teman-teman	<i>Slow learner</i> membutuhkan penjelasan materi yang lebih dari anak pada umumnya, membutuhkan waktu lebih lama	W.ID.6a	<i>Slow learner</i>

		<p>biasannya. Terus pemahaman tentang pembelajaran juga mereka harus membutuhkan waktu yang lebih lama, membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk memahami hal pembelajaran, terus dalam hal materi pun mereka tidak bisa disamakan dengan yang reguler. Kita biasanya mengemas materi itu sesuai dengan apa yang terjadi dengan kehidupannya sehari-hari. maka dari itu, biasanya meringankan anak-anak <i>slow learner</i> untuk bisa mencerna lebih cepat pembelajaran itu.</p>	<p>dalam memahami materi.</p> <p>Materi <i>slow learner</i> dan anak reguler tidak sama. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari untuk membantu mempercepat proses berpikir <i>slow learner</i>.</p>		
				W.ID.6b	Strategi
W.ID.7	<p>Untuk silabus dan RPP <i>slow learner</i> itu apakah sama dengan anak reguler?</p>	<p>kita samakan dengan anak reguler tapi kita modifikasi sendiri. Untuk RPP nya, kalau silabus sama dengan yang di kelas. Jadi guru kelas membuat RPP sendiri, kemudian saya</p>	<p>Guru Pendamping Khusus (GPK) menyusun RPP untuk anak berkebutuhan khusus dengan modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa.</p>	W.ID.7	Strategi

		juga membuat juga.			
W.ID.8	Bagaimana sosialisasi siswa slow learner dengan teman-temannya di kelas?	Mereka cenderung lebih nyaman, tidak hanya anak slow learner saja di sini cenderung anak-anak berkebutuhan khusus itu lebih nyaman berkomunikasi dengan adek kelasnya dari pada teman sebayanya bahkan kakak tingkatnya. Dia itu lebih nyaman dengan adek-adek kelasnya gitu soalnya mereka itu merasa salah satu dia bisa adek kelasnya itu bisa menerima, bisa mengerti, bisa membaca apa yang dia katakan gitu lo, tapi kalau anak-anak seumurannya, kalau anak lebih dewasa dari dia, itu biasanya lebih menolak, bukan menolak sih tujuannya temannya atau tujuannya kakak tingkatnya saat mengobrol sama dia itu membetulkan membenarkan apa yang dia bicarakan	Anak <i>slow learner</i> cenderung lebih nyaman berkomunikasi dengan anak yang berusia di bawahnya.	W.ID.8	<i>Slow learner</i>

		tapi dari dianya sendiri itu nggak terima gitu lo, “enggak kok maksudku bukan seperti ini tapi seperti ini lo bu” gitu biasanya kan ada penolakan dari teman sebaya sama kakak tingkatnya tapi kalau dari adik tingkatnya itu biasanya “oo gitu ya mas” dia lebih nyaman.			
W.ID.9	Bagaimana karakteristik <i>slow learner</i> di kelas tinggi? Apakah cenderung lebih pendiam atau bagaimana?	di sini itu anak anak kalau yang kelas tinggi itu fifty-fifty, ada yang pendiam ada juga yang sering bicara. Kalau yang sering bicara itu y aitu tadi kalau yang contohnya ajaa yan kelas 5 gitu ya ada satu anak di kelas 5 itu datang itu langsung cerita ke saya, datang duduk langsung cerita, “bu saya itu..” kasarannya dia itu mengungkapkan apa yang ada di pikirannya, apa yang ada di hatinya untuk diungkapkan gitu lo, “tadi saya di rumah gini gini	<i>Slow learner</i> pada kelas tinggi memiliki tingkat komunikasi yang lebih dibandingkan dengan <i>slow learner</i> kelas bawah.	W.ID.9a	<i>Slow learner</i>
		langsung cerita ke saya, datang duduk langsung cerita, “bu saya itu..” kasarannya dia itu mengungkapkan apa yang ada di pikirannya, apa yang ada di hatinya untuk diungkapkan gitu lo, “tadi saya di rumah gini gini	Dalam berkomunikasi, <i>slow learner</i> cenderung tidak fokus terhadap topik yang dibicarakan.	W.ID.9b	<i>Slow learner</i>
		langsung cerita ke saya, datang duduk langsung cerita, “bu saya itu..” kasarannya dia itu mengungkapkan apa yang ada di pikirannya, apa yang ada di hatinya untuk diungkapkan gitu lo, “tadi saya di rumah gini gini	Kondisi dan suasana hati <i>slow learner</i> tidak menentu. Apabila dalam kondisi yang buruk, <i>slow learner</i> cenderung pendiam dan sulit	W.ID.9c	<i>Slow learner</i>

		gini bu” oh iya terus bagaimana? Kan sering saya tanggapi kan untuk anak-anak seperti itu soalnya tujuannya saya tanggapi dia itu biar dia itu meneruskan ceritanya, tapi dengan jalan yang lurus gitu lo kan biasanya anak-anak dari cerita-cerita saja contohnya dia sepatunya hilang, bisa jadi nanti ujung-ujungnya nanti dia ceritanya itu dia tidur di rumahnya siapa gitu, banyak anak-anak yang seperti itu makanya kalau kamu sepatunya hilang ya wes cerita o sepatumu hilang dulu nanti sampai hadits gitu lo, nanti kalau sudah habis baru kamu cerita yang lainnya lagi saya gitu kan. Itu mesti saya pancing disitu biar “ooo berarti saya cerita harus gini gini gini bu ya” gitu. Tapi kalau untuk anak yang pendiam itu biasanya cerita	diajak berkomunikasi		
			Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan tanggapan pada saat <i>slow learner</i> bercerita sebagai bentuk pendekatan secara verbal.	W.ID.9d	Strategi

		hanya sekedar cerita saja. Lek gak mood yo gak cerita, kalau mood ya cerita gitu kalau anak yang pendiam itu.			
W.ID.10	Bagaimana reaksi slow learner ketika diingatkan untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah?	kalau di sekolah, tugas sekolah itu saya ingatkan langsung dikerjakan tapi kalau sudah PR, saya sudah angkat tangan mbak, kalau PR kan otomatis bukan tanggung jawab kita ya, itu kan tanggung jawab orang tua di rumah, biasanya banyak anak-anak PR itu selalu tidak dikerjakan, itu tadi, gimana ya saya mau menyalahkan orang tua menyalahkan orang tua juga nggak bisa ya, keadaannya juga seperti itu gitu lo yawes mau gimana lagi gitu l. Mau gak mau tugasmu harus kamu kerjakan, kadang anak-anak juga gitu. Kalau PR tidak dikerjakan silakan dikerjakan di sini. Tapi tak tanya dulu kamu	Kerjasama antara orang tua dengan guru mempengaruhi kualitas belajar <i>slow learner</i> . Pada saat di rumah, orang tua tidak melakukan pengawasan terhadap proses belajar <i>slow learner</i> .	W.ID.10a	Penghambat
			ketika di sekolah, <i>slow learner</i> dibimbing oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) secara intens.	W.ID.10b	Pendukung
			Guru Pendamping Khusus (GPK) menggunakan metode <i>drill</i> dalam pembelajaran, agar materi pembelajaran lebih bermakna dan pengulangan yang memberikan dampak ingatan	W.ID.10b	Strategi

	<p>belajar atau enggak di rumah? “belajar bu tapi nggak ada yang damping” gitu lo otomatis kan anak-anak kan kesulitan seperti itu kita aja yang reguler biasanya jangankan di kuliah ya, pelajaran SMA SMP kan sudah sulit gitu lo kalau kita nggak ada mendampingi hal apapun itu kita mendampingi, entah itu internet, entah itu les atau ap aitu kan kesulitan, apalagi anak seperti ini, kadang orang tua itu juga sayang sekali, saya menyayangkan orang tua yang memiliki anak-anak berkebutuhan dengan keinginan di aitu bisa gitu lo. Dia punya keinginan “aku itu kalo diseriusin yo bisa lo bu” gitu lo. Mereka itu kadang ada motivasi yang seperti itu. Tapi dari pihak orang tua, dari pihak lingkungan nggak mendukung mereka gitu. Ada</p>	<p>yang tinggi oleh <i>slow learner</i>.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>juga yang bisa, tapi di rumah nggak direken gitu lo. Ada juga yang nggak bisa ndek rumah direken. Tapi ya ada hasilnnya walaupun sedikit ada hasilnya gitu lo. Beda dengan wes gaiso ga direken itu lo yang kasarane koyok kok iso koyok ngene gitu.</p>			
W.ID.11	<p>Untuk pelaksanaan ujian bagi <i>slow learner</i> dilakukan di kels regular atau di ruang sumber?</p>	<p>Kalau ujian di sini, semuanya di sini, kalau ada yang tanya itu saya riwa-riwi, makanya kalau ujian itu sebenarnya shadow tidak diperbolehkan masuk ke ruang sumber, tapi dari 20 anak itu kan kalau ujian saya sendiri kan otomatis kan kuwalahan biasanya yang kelas tinggi yang bisa saya dulukan biasanya, dulu itu ada 2 GPK ada kelas rendah sama kelas tinggi, sekarang GPK nya satu, semuanya saya yang meng</p>	<p>Pelaksanaan ujian bagi anak berkebutuhan khusus sepenuhnya dilakukan di ruang sumber. Hal ini mengakibatkan Guru Pendamping Khusus (GPK) sulit untuk fokus terhadap pengawasan tiap siswanya. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya tenaga pendidik berlatar belakang pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah.</p>	W.ID.11a	Penghambat
			Guru Pendamping	W.ID.11b	Pendukung

		<p>handle gitu lo. Kalau semuanya saya handle waktu ujian itu biasanya yang kelas tinggi saya dulu kan soalnya kan nggak berat gitu lo. Pokoknya kelas tinggi yang bisa baca dulu kalau nggak bisa tanya ke Bu Datul, saya tak ke adek-adeknya dulu, saya gitu kan terus adek-adeknya yang bisa saya dulu kan dulu nanti yang nggak bisa baca dulu sebisamu, nanti kalau sudah tahu bacaannya bagaimana dan nggak paham, langsung tanya Bu Datul, saya gitu kan saja, yang kelas tinggi itu “bu ini apa?” yang kelas rendah saya tinggal ke kelas tinggi “bu ini apa?” jadi kayak saur manuk gitu kan. Akhirnya temannya yang harus memerlukan konsentrasi tinggi kan dalam membaca itu, kadang itu “haduh kamu kok berisik” gitu akhirnya</p>	<p>Khusus (GPK) memberikan penegasan terhadap <i>slow learner</i> untuk mengerjakan ujian dengan baik, tanpa bertanya kepada guru maupun temannya, sebagai salah satu cara GPK dalam menumbuhkan rasa tanggungjawab sebagai seorang siswa.</p>		
--	--	--	--	--	--

		<p>solusi satu-satunya ya ga mungkin kan ambil guru kelasnya, guru kelasnya kan jugajaga kelasnya sendiri-sendiri kan. Saya panggil shadow nya anak-anak yang berat kayak autism, terus hiperaktif, itu saya panggil ke sini, tolong damping ini tapi gausah dituntun, biarkan anak itu jalan sendiri nanti kalau anak itu tanya sama samean baru samean jawan saya gitu kankadang itu kan ya Namanya shadow kan sudah kayak dianggep anak kita sendiri gitu kan kadang itu juga ada yang dituliskan sama shadownya, ada yang jawab sama shadownya, ya mau saya larang <i>itu wes kasarane koyok sungkan ngono lo. Wes dikandani mosok kate dikandani maneh bolak-balek gitu lo, saya kalau sama shadow itu seperti itu. Tapi kalau nggak dimasukkan</i></p>			
--	--	--	--	--	--

		<p><i>shadow</i> nya saya juga <i>kuwalahen</i> gitu lo. Kalau di masukkan otomatis nilainya yang bagusnanti otomatis kemandirian sama emosinya yang turun gitu, itu yang membuat saya bingung kadang nilainya itu harus bagaimana gitu.</p>			
W.ID.12	<p>Bagaimana strategi ibu dalam mengajar Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>slow learner</i>?</p>	<p>kita itu pakai gambar biasanya, bukan hanya pembelajaran IPS saja ya, semunya itu kita harus mengkaitkan pembelajaran tersebut dengan gambar, dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, kalau dalam pelajaran IPS itu kan di kelas tinggi itu kan ada ASEAN gitu kan, katakanlah ASEAN, ASEAN itu kan ada beberapa negara yang harus dihafalkan dan itu nanti keluar di soal ujian, itu tidak semua negara harus dihafalkan oleh anak <i>slow learner</i>, tapi hanya</p>	<p>Guru Pendamping Khusus (GPK) menggunakan media pembelajaran visual berupa gambar</p>	W.ID.12	Strategi

		<p>beberapa negara yang biasanya berturut-turut keluar di ujian gitu lo kita kan bisa menebak berarti kalau dari kisi-kisi kan kita sudah lihat kan kalau misalnya pembelajaran di ASEAN itu tadi negara mana yang akan keluar, kita lihat kisi-kisinya maka kita akan memberikan sesuai dengan yang di kisi-kisi, misalnya ada satu atau entah dua, tiga negara itu yang keluar di ujian nanti nah itu kita fokuskan di tiga negara itu tadi, mulai dari biasanya ibu kotanya, terus nama negaranya, terus mata uangnya, biasanya seperti itu yang keluar gitulo, tapi untuk yang anak-anak <i>slow learner</i> ini memang harus ada gambarnya juga gitu lo, kita harus mengenalkan kalau ini negara Indonesia bentuknya seperti ini benderanya ini lo gitu. Jadi harus ada gambarnya.</p>			
--	--	---	--	--	--

W.ID.13	siswa <i>slow learner</i> memiliki perubahan hasil belajar yang signifikan selama belajar di kelas sumber?	kalau di sini ya, kalau ada perubahan ya ada perubahan cuman ya namanya anak itu memang harus mengulang terus terus menerus memang, kalau di kelas di ruangan sumber itu saya kira perubahan anak-anak itu ya cukup signifikan gitu lo, biasanya kalau di kelas pembelajarannya ini biasanya saya ulangi lagi di ruang sumber. Tujuannya biar anakitu nggak lupa gitu lo, nggak lupa itu kasarannya mereka tidak mudah untuk salah persepsi. Anak-anak biasanya itu kalau di kelas itu “bu	<i>Slow learner</i> cenderung kurang percaya diri terhadap jawaban yang dimiliki.	W.ID.13a	<i>Slow learner</i>
		pembelajarannya gii gini gini” terus biasanya disampaikan ke saya gini gini gini, terus apa yang yang kamu angkata dari pembelajaran itu, “oh saya tadi itu belajar tentang ASEAN, ASEAN itu ada beberapa negara” kan pemahamannya anak itu beda-beda	Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan penguatan terhadap jawaban yang dimiliki <i>slow learner</i> sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya.	W.ID.13b	Strategi

		<p>to, nah di sini itu kita untuk meluruskan biasanya ada anak itu yang seperti ini “bu kalau Indonesia itu mata uangnya rupiah ya? Bukan rupee” tapi dengarnya anak-anak itu rupee gitu lo. Terus di sini tanya anak-anak, “bagaimana itu bu, rupiah atau rupee ya?” yang benar itu rupiah gitu, kalau rupee itu mata uangnya negara lain, nah biasanya anak-anak itu butuh kayak keyakinan gitu lo untuk meyakinkan jawabannya itu benar atau salah, seperti itu. Kalau perubahan di yang saying saya rasakan itu perubahan di rumah, kalau di sekolah sama di ruang sumber in ikan pembelajarannya ya wes seperti itu gitu lah hari ini pembelajarannya seperti ini, dia menangkapnya seperti ini, nanti kalau sudah dibawa di</p>			
--	--	---	--	--	--

		rumah kembali lagi ke sekolah itu sudah <i>ndak karu-karuan</i> kita harus menjelaskan lagi kita harus mengingatkan lagi “oo gitu ya bu” itu pengaruhnya di rumah itu sangat-sangat berpengaruh untuk anak, perubahan yang sangat signifikan untuk anak-anak belajar seperti itu.			
W.ID.14	Dalam pembuatan soal, apakah jumlah butir soal anak <i>slow learner</i> sama dengan anak reguler?	tidak sama, kita lebih sedikit, kalau regular kan ujiannya sampai 80 sekian, sampai 100, kalau di anak inklusi nggak bisa, 20 soal saja mereka sudah ngap-ngap an mereka itu kadang ngeluh capek “bu kok banyak sekali soalnya, bu ini kok tulisannya panjang sekali gini gini” itu sudah banyak sekali anak-anak kalau 20 soal itu sudah paling banyak itu, 20 soal saja kadang anak-anak seperti itu. Kadang diturunkan lagi 15, gitu. Kadang yay awes kerjakan dulu nanti kalau nggak	Dalam pembuatan soal, Guru Pendamping Khusus (GPK) memilih kosa kata yang lebih sederhana dibandingkan dengan soal pada anak reguler, menyederhanakan kriteria soal agar lebih mudah dipahami <i>slow learner</i> , meminimalisir butir soal, dan memberikan soal berupa gambar.	W.ID.14	Strategi

		bisa tanyakan ke saya gitu.			
W.ID.15	Untuk pembuatan soal itu apakah GPK sendiri yang membuat?	kita kalau PTS kalau PAT itu ada GPK sendiri yang buat soal, y akita tim-timnya kita GPK itu yang buat soal.	Pembuatan soal PTS dan PAT dilakukan oleh tim Guru Pendamping Khusus (GPK).	W.ID.15	Pendukung
W.ID.16	Apakah faktor penghambat <i>slow learner</i> dalam menerima pembelajaran?	faktor materi juga bisa, materi yang terlalu tinggi untuk membutuhkan nalar yang lebih panjang itu juga bisa terus dari faktor gurunya juga bisa, cara menjelaskan gurunya juga bisa, terus media pembelajarannya juga bisa, karena <i>slow learner</i> kan harus ada gambarnya itu tadi intinya media media itu harus ada, terus dari teman-temannya juga gitu, biasanya kan banyak anak reguler yang biasanya membantu kalau ada temannya yang nggak bisa, kalau anak-anak <i>slow learner</i> ini cenderung untuk diam, di aitu diam	Faktor penghambat <i>slow learner</i> dalam menerima pelajaran adalah karakteristik <i>slow learner</i> yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan, kebutuhan nalar yang tinggi untuk pembelajaran abstrak dan materi yang berhubungan dengan menghafal.	W.ID.16	Penghambat

		menerima apa yang dibicarakan oleh guru yawes bisa ndak bisa ya saya sendiri aja gitu lo soalnya dia merasa tidak nyaman, tidak bisa menerima apa yang diberikan oleh temannya sebaya gitu.			
W.ID.17	apakah faktor pendukung <i>slow learner</i> dalam menerima pembelajaran?	faktor pendukung anak-anak itu ya itu tadi setidaknya anak-anak itu harus ada yang mengarahkan lagi, harus ada yang menjelaskan lagi, harus ada yang meyakinkan lagi, jawabannya dia itu benar atau salah.	Terdapat pengarahannya dari Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam pembelajaran, meyakinkan jawaban <i>slow learner</i> dalam menjawab pertanyaan.	W.ID.17	Strategi
W.ID.18	Apakah terdapat kegiatan khusus di awal dan akhir pembelajaran bagi anak <i>slow learner</i> ?	kalau sebelum pembelajaran itu kegiatan yang lainnya itu biasanya ndak ada, saya random aja gitu lo. Nggak saya jadwalkan hari ini harus ini, hari ini harus ini ndak. Biasanya anak-anak itu masuk kelas itu kan jam setengah tujuh setelah itu sholat sampai jam tujuh, setelah itu setelah berdoa saya tanya memang	Terdapat kegiatan pra pembelajaran oleh GPK dalam rangka pendekatan antara GPK dan ABK dalam bentuk komunikasi.	W.ID.18	Strategi

		<p>saya biasakan anak-anak itu untuk bercerita dulu sebelum mulai pembelajaran, apa yang ingin diceritakan, diceritakan ke saya dulu kalau memang tidak ada ya kita lanjut ke pembelajaran biasanya anak-anaka yang sering cerita ke saya itu anak-anak yang memang biasanya ada di kelas rendah, mereka itu langsung “bu saya mau cerita ini ini ini” gitu ya sudah saya batasi sampai jam setengah delapan, kadang jam delapan itu kalau sudah selesai cerita itu baru mulai pembelajaran kalau nggak seperti itu biasanya anak-anak kalau saya lupa gitu anak-anak di tengah pembelajaran itu mesti mereka akan memotong pembelajaran itu, kayak kasarannya di aitu nggak bisa <i>ngempet</i> gitu lo, “aku itu pengen</p>			
--	--	---	--	--	--

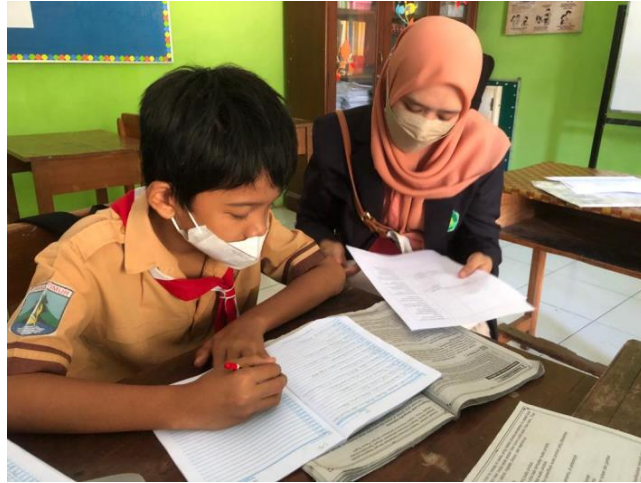
		<p>bercerita tapi nggak diberi waktu sama Bu Datul” gitu anak-anak banyak yang seperti itu gitu lo, tapi ya nggak setiap hari saya berikan waktu seperti itu enggak, kadangkala kalau memang pembelajarannya harus diselesaikan dan membutuhkan waktu yang mepet kadang kan ujian sama PTS entah PAT itu kan mesti mepet dari pembelajarannya itu ya seringkali saya kebut sudah nggak ada waktu seperti itu lagi.</p>			
W.ID.19	<p>Apakah hasil belajarnya anak <i>slow learner</i> dan reguler itu signifikan?</p>	<p>iya, sangat signifikan bedanya jauh kalau anak di yang <i>slow learner</i> itu kan ada tiga penilaian, nilai asli, nilai emosi sama nilai kemandirian nah biasanya saya kalau memberikan nilai tinggi itu kalau di asli otomatis nggak akan ngangkat ya untuk di raportnya, otomatis dia kana dapat 20,30,</p>	<p>Terdapat tiga komponen dalam penilaian anak berkebutuhan khusus, yaitu nilai asi, nilai emosi, dan nilai kemandirian. Guru Pendamping Khusus (GPK) mengambil tambahan nilai dari emosi dan kemandirian untuk menambah poin dari nilai asli siswa, agar nilai</p>	W.ID.19a	Strategi

		<p>bahkan 0 itu juga ada soalnya itu mereka mengerjakan dengan kemampuannya sendiri gitu walaupun materinya itu sudah diturunkan kemampuannya biasanya anak-anak itu seringkali masih bingung apa yang dimaksud dengan soal ini bahkan kita sudah memberikan sesingkat mungkin untuk kalimat yang digunakan dalam ujian itu biasanya seperti itu. Yang saya tinggikan itu dinilai emosi sama nilai kemandiriannya, nilai emosi ini saya lihat dari bagaimana caranya dia mengerjakan apakah dia membaca, kan anak-anak cenderung anak-anak yang berkebutuhan cenderung untuk malas membaca khususnya anak-anak yang slow learner itu yang malas membaca, malas menulis,</p>	<p>akhir dari siswa berkebutuhan khusus tidak merusak KKM di kelas regular.</p>		
--	--	---	---	--	--

		<p>malas menghitung, intinya di pembelajaran itu kalau ada huruf sama angka yang terlalu banyak otomatis mereka itu akan cenderung untuk “<i>haduh oppose iki</i>” gitu jadi anak-anak harus dipancing sama gambar, kalau ada gambar “oh ini gambarnya bu berartilangsung ini ya” gitu kadang anak-anak tidak melihat perintahnya gitu lo hanya melihat gambar sama jawabannya itu gitu. Terus itu nilai emosinya, dia cepat lambatnya mengerjakan, bagaimana dia membaca atau nggak membaca itu bagaimana biasanya saya masukkan dinilai emosinya. Terus nilai kemandiriannya anak-anak ini biasanya seperti yang kemarin itu sering bertanya ke saya itu biasanya kalau saya ujian pas waktu ujian itu memang saya</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kasih janji yak e Bu Datul nanti kalau ujian ndak boleh seperti ini ini gitu, biasanya di nilai kemandirian ini anak-anak cenderung untuk mendapatkan nilai yang kadang 70, kadang 80 gitu kalau sudah kalau nggak bertanya sama sekali gitu ya saya kasih 90, berarti kan nanti ngangkat nilai aslinya itu dari dua nilai ini diangkat nilai aslinya itu. Kalau saya kasih nilai asli saja otomatis nanti merusak KKM di kelas, seperti itu. Dia dapat 20, 10, 40.</p>			
--	--	--	--	--	--

Profil Siswa *Slow Learner*



Nama : Muhammad Farhan
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 14 Februari 2011
Kelas : V
Alamat : Sumbersari, Kota Malang
Cita-cita : Koki dan ustadz

Transkrip Wawancara dan Pemadatan Fakta Partisipan 2

Nama/Inisial : Muhammad Farhan / MF (Partisipan 2)

Usia : 11 Tahun

Kode Wawancara : Wawancara II, 29/04/22

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban dan Partisipan	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
W.MF.1	Apakah adik senang belajar di ruang sumber?	Senang, bahagia	<i>Slow learner</i> lebih senang belajar di ruang sumber dibandingkan dengan belajar di kelas regular.	W.MF.1	Ruang Sumber
W.MF.2	Apakah cita-cita adik?	cita-citanya koki sama ustadz	<i>Slow learner</i> memiliki cita-cita dan keinginan seperti anak pada umumnya	W.MF.2	<i>Slow learner</i>
W.MF.3	Apakah yang membuat adik bosan belajar?	kalau banyak pelajaran, terus kalau misalnya nunggu orang-orang bertanya gitu, mau nanya tapi paling akhir biasanya	<i>Slow learner</i> akan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran apabila materi yang dibahas terlalu banyak sehingga kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran.	W.MF.3	<i>Slow learner</i>
W.MF.4	Apakah selama di rumah adik memiliki teman belajar?	tidak ada, sibuk semua	Ketika di rumah, tidak ada dampingan secara khusus dalam proses belajar <i>slow learner</i> .	W.MF.4	<i>Slow learner</i>

W.MF.5	Apakah adik suka membaca?	tidak suka, sering gak paham	<i>Slow learner</i> memiliki tingkat minat baca yang rendah dan sering merasa tidak paham dengan apa yang dibaca	W.MF.5	<i>Slow learner</i>
W.MF.6	Apakah adik merasa senang ketika di ajar oleh Bu Datul?	Suka, soanya suka yang gampang-gampang gitu, bisa ditanya-tanya. Kalau di kelas biasa kadang-kadang bisa kadang-kadang <i>enggak</i>	<i>Slow learner</i> senang ketika belajar di ruang sumber bersama Guru Pendamping Khusus (GPK). <i>Slow learner</i> merasa pembelajaran bersama GPK lebih mudah dipahami.	W.MF.6	GPK
W.MF.7	Adik lebih suka berteman dengan adek kelas atau teman sebaya? Adik lebih suka berteman dengan adek kelas atau teman sebaya?	sama adik kelas soalnya enak diajak main	<i>Slow learner</i> lebih senang bersosialisasi dengan siswa di bawah umurnya daripada teman sebaya atau di atasnya.	W.MF.7	<i>Slow learner</i>

Profil Kepala Sekolah SDN Sumbersari 1 Kota Malang



Nama : Drs. Sutarjo
Tempat, Tanggal Lahir : Magetan, 17 Januari 1964
No. Telepon : 089615262106
Alamat : Jl. Cucak Rawon Sawojajar Malang
Pendidikan : S1
Status : Kepala Sekolah SDN Sumbersari 1 Kota
Malang

Transkrip Wawancara dan Pemadatan Fakta Partisipan 3

Nama/Inisial : Sutarjo / S (Partisipan 3)

Usia : 58 Tahun

Kode Wawancara : Wawancara III, 05/04/22

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban dan Partisipan	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
W.S.1	Bagaimana sejarah SDN Sumbersari 1 Kota Malang?	SD ini itu sudah berdiri sejak 1967 mbak, sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar di Kota Malang yang memiliki pelayanan program inklusi pertama di Kota Malang yang mana sudah berdiri lebih dari sepuluh tahun. Sekolah ini merupakan sekolah dasar negeri penyelenggara inklusi percontohan di Kota Malang. Di tahun ajaran 2021/2021 ini, siswa berkebutuhan khususnya itu ada 22, terus ada GPK nya juga. Nah belajarnya anak-anak itu di ruang sumber.	SDN Sumbersari 1 Kota Malang merupakan sekolah yang memiliki pelayanan program inklusi pertama di Kota Malang dan merupakan sekolah dasar negeri penyelenggara inklusi percontohan di Kota Malang. Pada tahun ajaran 2021/2021, terdapat 22 siswa berkebutuhan khusus dengan 1 tenaga pendidik khusus (GPK) dan fasilitas ruang sumber untuk tempat belajar ABK.	W.S.1	Sejarah

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 688/Un.03.1/TL.00.1/03/2022
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

22 Maret 2022

Kepada
 Yth. Kepala SDN Sumbersari 1
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Bella Kirana Nur Havida
 NIM : 18140120
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
 Judul Skripsi : **Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Memahami Konsep Pembelajaran IPS pada Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di SDN Sumbersari 1 Kota Malang**
 Lama Penelitian : **Maret 2022** sampai dengan **Mei 2022** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Lampiran 5 : Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI SUMBERSARI 1
KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG
Jl. Bend.Sigura-gura 1 / 11 Telp. 587323 Malang
Email : sdnsumbersarisatumalang@gmail.com

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN

NOMOR : 421.2/243/35.73.401.01.174/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Sutarjo
NIP : 19640117 198504 1 002
Pangkat/ gol. Ruang : Pembina, IV/A
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah
Instansi : SD Negeri Sumbersari 1

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Bella Kirana Nur Havida
NIM : 18140120
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Sudah melakukan penelitian di SD Negeri Sumbersari 1, terhitung mulai Bulan Maret 2022 Sampai dengan Bulan Mei 2022 untuk memperoleh data dalam rangka penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di SDN Sumbersari 1 Kota Malang”**.

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.






Malang, 09 Juni 2022
Kepala Sekolah SDN Sumbersari 1



Drs. SUTARJO
NIP. 19640117 198504 1 002

Lampiran 6 : Bukti Konsultasi

KONSULTASI DAN BIMBINGAN SKRIPSI

Tanggal	Bab/ Materi Konsultasi	Saran/ Rekomendasi / Catatan	Paraf
28 Maret 2022	Judul penelitian	- Konsultasi mengenai judul penelitian - Disetujui menggunakan judul baru yaitu, "Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Memahami Konsep Pembelajaran IPS pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Slow Learner</i> di SDN Sumbersari 1 Kota Malang"	
30 Maret 2022	Konsultasi bab 1,2, 3	- Proposal disetujui untuk lanjut ke sidang seminar proposal	
31 Mei 2022	Konsultasi Matrik penelitian, Instrumen penelitian, dan bab 4	- Perlu menggunakan teori strategi	
2 Juni 2022	Konsultasi bab 4 dan 5	- Pergantian judul menjadi strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Slow Learner</i> di SDN Sumbersari 1 Kota Malang. Yang mana telah dipertimbangkan dengan hasil penelitian	
9 Juni 2022	Konsultasi naskah skripsi	- Naskah disetujui untuk lanjut ke sidang proposal	

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I

NIP. 198712142015031003

Lampiran 7 : Dokumentasi



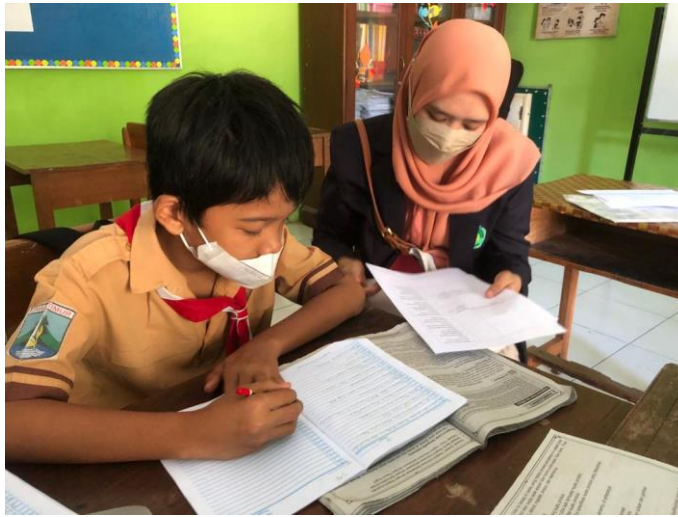
Kepala SDN Sumbersari 1 Kota Malang



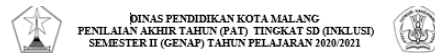
Guru Pendamping Khusus (GPK) SDN Sumbersari 1 Kota Malang

Ruang Sumber





Wawancara dengan Siswa *Slow Learner*



DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG
PENILAIAN AKHIR TAHUN (PAT) TINGKAT SD (INKLUSI)
SEMESTER II (GENAP) TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Tema : Tema 6 (Panas Dan Perpindahannya) Waktu : (120 Menit)

Kelas/SMT : V (lima) / II (dua) Nama : _____

KODE A

I. BERILAH TANDA SILANG (X) PADA HURUF A, B, C ATAU D PADA JAWABAN PALING BENAR!

1. Mendapatkan ilmu adalah hak anak di ...

- A. rumah
- B. sekolah
- C. keluarga
- D. masyarakat

2. Contoh kewajiban siswa di sekolah adalah ...

- A. mengerjakan tugas
- B. mendapatkan ilmu
- C. mendapatkan nilai
- D. mendapatkan raport

3. Salah satu kewajiban pedagang pada *pasar* di samping adalah ...



- A. harga mahal
- B. dagangan basi
- C. dicampur borak
- D. melayani pembeli

4. Salah satu hak peserta rapat adalah ...



- A. menyampaikan pendapat
- B. mendapat bayaran
- C. bebas berbicara
- D. melaksanakan pendapat

5.



Contoh kewajiban warga negara adalah ...

- A. Mengikuti upacara
- B. menaati peraturan yang berlaku
- C. mengikuti perkembangan teknologi
- D. melestarikan budaya bangsa

KODE B

6. Bacaan untuk menjawab soal nomor 1!

Konduksi adalah perpindahan panas melalui zat padat yang tidak ikut mengalami perpindahan. Artinya, perpindahan kalor pada suatu zat tersebut tidak disertai dengan perpindahan partikel-partikelnya.

Isi bacaan di atas adalah tentang perpindahan panas secara ...

- A. konduksi
- B. konveksi
- C. radiasi
- D. kalor

Bacaan untuk menjawab soal nomor 2!

Interaksi Manusia dengan Lingkungan Alam

Lingkungan alam adalah lingkungan yang terbentuk secara alamiah tanpa campur tangan manusia. Lingkungan alam terdiri atas komponen abiotik dan biotik

7. Bacaan di atas terdiri dari ... paragraf.

- A. 4 paragraf
- B. 3 paragraf
- C. 2 paragraf
- D. 1 paragraf

Soal Siswa *Slow Learner*

Lampiran 8 : Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA

Nama : Bella Kirana Nur Havida
NIM : 18140120
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 13 Agustus 2000
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PGMI
Tahun Masuk : 2018
Alamat : Jl. Diponegoro Rt.06 Rw.03 Madiredo, Pujon, Malang
No. Telepon : 08972813382
Email : bellakirananh@gmail.com

Malang, 9 Juni 2022
Mahasiswa,

Bella Kirana Nur Havida
NIM. 18140120